PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131

# JOKO SABLENG

# MISTERI LAMBANG ISTANA

Joko Sableng telah
Terdaftar pada Dept. Kehakiman R.I.
Direktorat Jenderal Hak Cipta, Paten dan
Merek dibawah nomor 012875

# SATU

CAHAYA matahari sudah lenyap diganti sinar rembulan. Kawasan menuju Hutan Banyu Urip gelap mencekam. Rapatnya jajaran pohon membuat sinar rembulan tak mampu menembus menerangi bentangan tanah kawasan ini.

Tiba-tiba dari arah timur terdengar suara derap kaki kuda. Tidak berapa lama, di antara gelapnya suasana kawasan Hutan Banyu Urip terlihat seorang penunggang kuda. Laksana dikejar setan, penunggang kuda ini melaju cepat. Kuda tunggangan itu sesekali lenyap lalu tampak samar-samar di antara kerapatan pohon.

Di satu tikungan, mendadak si penunggang kuda menggembor keras. Tali kekang ditarik. Kuda tunggangan angkat kedua kaki depannya, keluarkan ringkikan. Kalau tidak sigap, niscaya si penunggang akan jatuh menggelimpang dari atas kuda!

Si penunggang kuda tengadahkan kepala. "Malam baru turun. Mendung tidak kelihatan apalagi rintik hujan. Tapi mengapa aku baru merasakan guyuran air?!" Orang ini usap kepalanya. Basah. Saat itulah dia mencium aroma yang tidak asing lagi. Dia tarik tangannya yang basah, didekatkan ke hidung. Tapi gerakannya tertahan ketika mendadak kepala kuda tunggangannya bergerak-gerak. Air muncrat dari rambut di tengkuk kuda. Ternyata kepala dan tengkuk kuda itu juga basah!

Gerakan kepala kuda tunggangan membuat bun-

talan di lehernya miring. Si penunggang cepat telungkupkan diri, rapikan kembali buntalan di leher kudanya. Saat itulah dia tersentak.

"Jahanam kurang ajar! Jelas ini air kencing! Siapa berani mengguyurku dengan air sialan ini?!" Tatkala telungkup merapikan buntalan di leher kuda, si penunggang mencium aroma menyengat di tengkuk kuda tunggangannya.

Si penunggang kuda kembali tengadah. Kedua tangannya diusap-usapkan pada rambutnya yang basah namun beraroma pesing.

"Sudah beberapa kali aku melintasi kawasan ini. Tapi baru kali ini aku mendapati nasib sial! Pasti ini ulah manusia! Setan dan hantu tak ada ceritanya bisa kencing seperti manusia!" desis si penunggang kuda. Tali kekang ditarik ke samping. Kuda tunggangan berbelok, menghadap ke arah mana tadi muncul. Lalu perlahan kuda itu disentakkan. Kuda melangkah pelan. Si penunggang tengadah dengan mata terpentang tak berkesip. Namun tiba-tiba si penunggang kuda ingat.

"Aku membawa benda sakti! Benda ini harus selamat malam ini sampai di tujuan!" Si penunggang kuda tarik kekang kuda. Binatang itu meringkik keras. Lalu berbelok lagi. Saat lain sudah berderap melanjutkan arah semula!

Baru beberapa tombak, mendadak kedua kaki depan kuda tunggangan itu goyah. Saat lain kaki depan sebelah kanan tersentak melenceng, kaki kiri menekuk.

Brukkk!

Kuda tunggangan itu meringkik keras, jatuh menggelimpang! Si penunggang mencelat jatuh bergulingan



di atas tanah!

"Keparat!" maki si penunggang kuda. Terhuyung dia bangkit. Saat itulah dia baru sadar kalau sekujur tubuhnya basah. Ternyata dia jatuh di tanah becek!

"Aneh.... Tak ada hujan. Bagaimana kawasan ini bisa becek?! Jangan-jangan ini ulah setan hantu gentayangan hutan ini!" Kuduk si penunggang kuda merinding dingin. Namun begitu ingat dengan buntalan di leher kudanya, dia bangkit. Lalu berlari ke arah kudanya.

Baru setengah jalan, mendadak satu bayangan hitam berkelebat.

Bukkk! Bukkk!

Dua tendangan mendarat di tengkuk dan dada si penunggang kuda. Orang ini terbanting, telungkup di tanah becek. Si bayangan hitam membuat satu lompatan lagi. Tahu-tahu dia sudah tegak di samping kuda. Dengan cepat kedua tangannya mengambil buntalan di leher kuda. Buntalan diletakkan di atas pelana. Dengan longgarkan tali buntalan, tangan kanannya merogoh masuk, mengambil sesuatu lalu disimpan di balik pakaiannya. Saat lain dia merogoh ke saku, mengambil sesuatu lalu dimasukkan ke dalam buntalan. Buntalan kembali digantungkan di leher kuda.

Si bayangan hitam berpaling ke arah si penunggang kuda. Tangan kiri ditakupkan pada mulut, berusaha menahan semburan tawa. Saat lain dia berkelebat, lenyap di antara jajaran pohon!

Si penunggang kuda keluarkan keluhan. Tendangan orang tampaknya membuat dia hilang kesadaran beberapa saat. Begitu sadar, orang ini bangkit, berlari ke arah kudanya. Dia memeriksa buntalan di leher ku-

danya. Dia menghela napas lega. Saat itulah dia ingat apa yang baru terjadi. Dia memandang berkeliling dengan kuduk dingin.

Begitu tidak melihat siapa-siapa, dia melompat ke atas pelana. Saat lain kedua tangan dan kakinya disentakkan ke tubuh kuda tunggangannya. Kuda tunggangan tersentak, meringkik keras lalu lari laksana kalap!

Di ujung Hutan Banyu Urip, si penunggang kuda berhenti. Beberapa tombak di hadapannya terlihat sebuah tanah terbuka. Tanah ini dikelilingi ranggasan semak ilalang tinggi. Tepat di tengah tanah terbuka, terdapat sebuah pohon besar.

Si penunggang kuda melompat turun, mengambil buntalan di leher kudanya. Lalu bergegas ke arah ranggasan semak dan ilalang. Sekali menyelinap, sosoknya lenyap. Tahu-tahu dia muncul kembali di tanah terbuka, melangkah ke arah pohon besar. Tapi gerakan orang ini tertahan ketika matanya menumbuk dua sosok tubuh di bawah pohon besar. Orang ini hendak berbalik. Tapi satu suara terdengar.

"Pawingkis! Kau datang tepat waktu. Kau berhasil?!"

Orang yang ditegur anggukkan kepala. Matanya melirik ke bawah pohon. Di sana tampak seorang laki-laki berambut putih digelung tinggi. Laki-laki ini hanya mengenakan celana pendek, bertelanjang dada. Di pangkuannya tampak seorang gadis cantik dengan tubuh hampir tidak tertutup! Gadis ini rangkulkan kedua tangannya di pinggang si laki-laki. Kepalanya disandarkan pada dadanya. Wajah dan lehernya basah keringatan.

Si laki-laki sentakkan gadis di pangkuannya. Si



gadis terpekik kaget, jatuh telentang. Si laki-laki menyeringai. Sekali bergerak, sosoknya tegak di depan si penunggang kuda yang dipanggil Pawingkis.

"Pawingkis! Aku sudah menduga. Kau tidak akan gagal! Mana barangnya?!"

Pawingkis ulurkan buntalan. Si laki-laki menyambuti. Saat itulah hidung si laki-laki mengendus bau tak sedap!

"Pawingkis! Baumu.... Apa yang baru kau lakukan?! Pakaianmu kotor belepotan tanah becek. Padahal tidak ada hujan!"

Pawingkis tergagap. "Panji Semeru.... Ketika akan buang air besar, aku tergelincir.... Maaf kalau bau ini mengganggumu. Aku tidak sempat membersihkan diri. Aku khawatir terlambat.... Apalagi yang kubawa...."

"Aku mengerti!" potong laki-laki yang disebut Panji Semeru. Dia jongkok, membuka buntalan. Buntalan itu ternyata berisi beberapa potong pakaian.

Panji Semeru mengambil satu persatu pakaian di dalam buntalan. Gerakan tangannya terhenti ketika matanya melihat sebuah benda berwarna hijau berbentuk setengah lingkaran. Benda ini bergambar naga bergelung.

Dengan tangan sedikit bergetar, Panji Semeru mengambil benda hijau setengah lingkaran. Benda itu didekatkan pada wajahnya, disimak baik-baik. Benda itu terbuat dari batu giok. Dari potongannya jelas benda itu tidak utuh.

Panji Semeru anggukkan kepala. "Pawingkis. Kau tahu di mana tanggalan separo dari batu giok ini?!"

Pawingkis geleng kepala. "Panji Semeru. Aku harus segera kembali. Aku minta...."

"Tak usah buru-buru, Pawingkis! Kau tak perlu takut. Karena kau tidak akan bertemu mereka!"

"Maksudmu?!"

"Aku akan membawamu ke tempat aman, jauh dari sini! Bahkan jauh dari lingkaran bumi! Ha.... Ha.... Ha...!"

"Aku.... Aku tidak mengerti...," kata Pawingkis dengan suara tersendat. Dari nada bicara orang, dia merasa tidak enak.

"Kau akan segera mengerti!"

Suaranya belum habis, mendadak Panji Semeru kelebatkan tangan kirinya. Pawingkis mencelat, jatuh telentang. Mulut dan hidung kucurkan darah!

"Panji Semeru.... Apa yang kau lakukan padaku...?!"

"Kalau kau berani mengambil benda wasiat ini untukku, apa kelak kemudian hari kau tidak buka mulut?!" kata Panji Semeru. Sekali bergerak, sosoknya sudah tegak di samping Pawingkis.

"Panji Semeru.... Aku bersumpah. Aku tidak akan buka mulut.... Bahkan aku tidak akan minta imbalan! Asal kau tidak membunuhku...."

"Sekali orang berkhianat, tindakan itu akan berulang!" seru Panji Semeru. Kaki kanan bergerak kirimkan tendangan. Pawingkis menjerit. Tubuhnya tersentak mencelat ke udara. Tapi setengah jalan, Panji Semeru menghadang dengan hantaman tangan kiri.

Bukkk!

Pawingkis mental balik, jatuh menghajar tanah! Nyawanya melayang!

Panji Semeru usap mulutnya. Tubuhnya membungkuk, mencekal tengkuk Pawingkis. Sekali sentak, sosok Pawingkis mencelat melayang dan lenyap melewati ranggasan semak!

Panji Semeru berbalik, melangkah mendekati si gadis yang meringkuk di dekat pohon.

"Aku ingin bercinta denganmu lagi. Sayang, takdir bicara lain!" kata Panji Semeru. Matanya menatap garang pada gadis di bawah pohon.

"Panji.... Aku.... Aku tidak tahu apa-apa.... Harap...." Suara si gadis terputus, karena Panji Semeru sudah kirimkan tendangan. Bukk!

Si gadis menjerit. Belum sampai tubuhnya mental, tangan Panji Semeru sudah terulur, menjambak rambutnya! Saat lain dibenturkan ke batangan pohon! Begitu Panji Semeru lepas jambakannya, si gadis menggelosoh, jatuh dengan nyawa putus.

Panji Semeru jilati bibirnya. Membungkuk sedikit, meraih tubuh si gadis, lalu dilemparkan melewati ranggasan semak dan ilalang!

Panji Semeru melangkah ke arah pakaiannya. Setelah berpakaian dia simpan setengah lingkaran batu giok ke balik bajunya. Lalu duduk bersila. Dua tangan dirangkapkan di depan dada. Mata dipejam rapat. Hanya beberapa saat laki-laki ini sudah tenggelam pusatkan mata hatinya. Bulan di atas sana makin terang tapi mengandung bau kematian.

Menginjak tengah malam, mendadak cahaya rembulan dipecah melesatnya satu benda putih. Benda ini laksana meluncur, jatuh dari langit! Keluarkan suara bersiutan keras, menerabas pohon besar di bawah mana Psnji Semeru duduk bersemadi. Lalu....

Blukkk!

Benda putih jatuh tepat di depan Panji Semeru.

Panji Semeru terlonjak kaget. Mulutnya keluarkan bentakan keras. Tubuhnya tersentak ke belakang, jatuh sejajar tanah. Dia cepat angkat tubuhnya. Memandang ke depan, dia melihat satu sosok tubuh telungkup di dekat kedua kakinya!

Mendapati hal demikian, mau tak mau kuduk Panji Semeru merinding. Tapi setelah yakin yang telungkup adalah manusia adanya, ketegangannya pecah menjadi kemarahan!

Panji Semeru gerakkan tangan, mencekal tengkuk orang. Sekali sentak, orang di hadapannya mencelat ke udara, meluncur dan jatuh menghajar tanah tiga langkah di hadapannya!

Panji Semeru melompat. Tapi baru saja tegak, mendadak orang yang telungkup di atas tanah membuat gerakan, cuatkan kedua kakinya!

Bukkk! Bukkk!

Panji Semeru terhuyung, jatuh terduduk. Orang di hadapannya menggeliat bangkit. Panji Semeru angkat kedua tangannya.

"Eh.... Tunggu! Siapa kau?! Mengapa ada di tempat ini bersamaku?!"

Panji Semeru menggembor marah. Matanya memperhatikan orang di hadapannya.

*

* *



# DUA

DIA adalah seorang pemuda bertelanjang dada, mengenakan celana panjang berwarna putih. Parasnya tampan. Rambut agak panjang sedikit acak-acakan.

"Siapa pemuda bangsat ini?! Bagaimana bisa jatuh di pangkuanku?! Peduli setan siapa dia!" desis Panji Semeru. Kedua tangannya didorong. Namun gerakannya tertahan ketika tiba-tiba matanya menumbuk pada benda di pinggang kanan si pemuda. Benda itu sebuah pedang tumpul bergurat angka 131!

"Pedang itu.... Gila! Mungkinkah dia Pendekar 131?!" gumam Panji Semeru. Laki-laki ini memperhatikan lebih seksama. Selain membekal sebuah pedang, ternyata si pemuda juga membekal sebuah cermin berbentuk persegi warna putih. Cermin diselipkan di pinggang kirinya.

"Aku pernah dengar riwayat Pendekar 131. Tapi aku belum pernah bertemu!" Panji Semeru terus berkata dalam hati. Lalu membentak.

"Siapa kau?! Mengapa berani kurang ajar jatuhkan diri menimpaku?!"

Si pemuda yang bukan lain murid Pendeta Sinting dari Jurang Tlatah Perak putar kepala, memandang berkeliling. "Aku baru saja mengalami peristiwa aneh. Dikeluarkan dari bumi bawah jurang oleh Nyai Sedap Mentul dan Nyai Selayang Kuning. Aku dikeluarkan bersama Bidadari Delapan Samudera, Ratu Sekar

Awan, dan Lara Ayu. Ke mana mereka?"

"Aku bertanya. Kau tidak menjawab. Apa kau ingin mampus sia-sia?!" bentak Panji Semeru.

"Kalau aku cerita apa adanya, pasti dia tidak percaya," gumam Joko. Lalu berkata. "Aku.... Namaku Datuk Gede Anune.... Kau siapa?!"

"Gila! Kau jangan main-main! Apamu yang besar, hah?!"

"Bukan apaku yang besar. Tapi namaku Datuk Gede Anune.... Nama tidak ada hubungannya dengan anggota tubuhku!"

"Mengapa kau berani muncul secara kurang ajar di tempat ini?!"

"Aku.... Aku tak sengaja...."

"Tak sengaja bagaimana?! Tak mungkin kau bisa jatuh di sini kalau tidak disengaja!"

"Sumpah! Sumpah anune! Aku tidak sengaja!"

"Siapa percaya bualan mulutmu!" sentak Panji Semeru. Kedua tangan digerakkan. Namun ternyata ini hanya tipuan. Yang kirim pukulan justru kedua kakinya!

Bukkk! Bukkk!

Joko terjengkang, bergulingan sampai dua tombak.

"Daripada cari penyakit, lebih baik aku pergi saja!" Joko bangkit. Namun gerakannya tertahan ketika matanya melihat beberapa potong pakaian di sampingnya. Tanpa banyak pikir, dia menyambar satu pakaian. Lalu berkelebat tinggalkan tempat itu.

Panji Semeru tidak tinggal diam. Kedua tangannya disentakkan, lepas pukulan jarak jauh. Dua gelombang angin dahsyat berkiblat angker.



Pendekar 131 jatuhkan diri sejajar tanah. Begitu gelombang pukulan lewat, dia bangkit. Teruskan kelebatan meloloskan diri.

"Jahanam! Jangan pikir bisa lolos!" bentak Panji Semeru. Dia berkelebat mengejar. Dua tangan dipukulkan. Dua gelombang angin melesat. Tapi Pendekar 131 sudah lenyap, keluar dari ranggasan semak dan ilalang yang mengurung tempat terbuka. Ranggasan semak dan ilalang di sebelah kanan lenyapnya murid Pendeta Sinting semburat bertaburan, terhajar gelombang pukulan Panji Semeru.

Panji Semeru tengadah memperhatikan sang rembulan. "Aku jelas melihat angka 131 pada pedang pemuda itu. Tapi mengapa dia memperkenalkan diri Datuk Gede Anune?! Gila betul! Apa dia sudah kekurangan nama?! Untung mayat Pawingkis dan gadis itu sudah kulempar. Kalau tidak, pasti dia akan bertanya-tanya! Tapi apa peduliku?! Dia tak tahu siapa diriku!"

Panji Semeru memandang berkeliling. Lalu meraba ke balik pakaiannya, memegang batu giok setengah lingkaran. "Tinggal mencari separonya lagi!" desisnya. Lalu sekali berkelebat, sosoknya sudah lenyap dari tanah terbuka di tengah kurungan semak dan ilalang.

"Tunggu!" Mendadak terdengar suara menahan.

Panji Semeru yang tahu-tahu sudah berada di luar kurungan semak dan ilalang menoleh ke samping kanan. Samar-samar di balik bayangan pohon, dia melihat satu bayangan hitam, tegak tengadahkan kepala.

"Sialan betul! Mengapa banyak orang berkeliaran di tempat ini?!" desis Panji Semeru. Dia lipat gandakan tenaga dalam pada kedua tangannya.

"Aku hanya ingin bertanya. Tidak ingin buat keru-

butan.... Eh, keributan! Aku mencari seorang sahabat!" kata bayangan hitam di samping pohon.

"Hem.... Yang dicari pasti Datuk Gede Anune tadi! Ini pasti kambratnya!" Panji Semeru berkata dalam hati.

"Siapa yang kau cari?!" bentak Panji Semeru. Matanya simak baik-baik tampang orang. Tapi karena orang ini sengaja berlindung di balik bayangan batangan pohon, Panji Semeru tidak mampu melihat jelas tampang orang. Dia hanya bisa memastikan jika orang ini adalah perempuan.

"Kekasihku.... Aku mencari kekasihku. Seorang pemuda tampan. Namanya Datuk Anune Gede.... Eh, Datuk Gede Anune! Apa kau melihatnya?! Dia tadi kutendang mencelat masuk ke sana!" Si bayangan hitam menunjuk ke arah kurungan semak dan ilalang.

"Hem.... Berarti pemuda tadi memang tidak sengaja jatuh di depanku!" gumam Panji Semeru. Lalu berkata menjawab.

"Aku tidak melihat siapa-siapa! Dan kalaupun kekasihmu tadi kutemukan, pasti sudah kulumatkan!"

"Apa?! Kau hendak membunuhnya?! Apa dosa salahnya?!"

"Jangan banyak pentang mulut! Pikiranku tengah kacau! Bisa-bisa kucabut selembar nyawamu!"

"Ah.... Tampaknya kau sedang kacau pikiran. Boleh aku tahu pasal lantarannya?!"

"Lama-lama aku muak mendengar bicaramu! Kuminta jangan lama-lama tegak di situ! Kecuali kalau ingin minggat ke neraka!"

"Aku tanya kekasih, kau jawab pakai neraka segala macam! Tapi tak apa. Aku berterima kasih kau mau



bicara denganku dan membatalkan niat membunuhku! Aku permisi!" Bayangan hitam di balik pohon bungkukkan tubuh, membalik lalu enak saja melangkah. Anehnya dalam beberapa saat sosoknya sudah lenyap laksana ditelan bumi!

"Hai! Tunggu!" Tiba-tiba Panji Semeru berteriak sambil mengejar. Tapi yang dikejar sudah tidak kelihatan.

"Jahanam! Seharusnya aku bertanya siapa dia adanya! Setidaknya aku bisa mengenali raut tampangnya! Agar aku bisa memastikan siapa adanya Datuk Gede Anune itu! Dia membekal pedang bergurat angka 131, tapi bukan Pendekar 131! Hem...." Panji Semeru geleng kepala. Setelah memandang berkeliling dia berlari tinggalkan tempat itu.

Beberapa saat setelah sosok Panji Semeru lenyap, satu sosok tubuh melayang turun dari atas pohon, memandang sebentar ke arah lenyapnya bayangan hitam dan Panji Semeru. Lalu terdengar desisannya.

"Siapa bayangan hitam itu?! Mengapa mencariku?! Gilanya lagi mengapa mengatakan diriku sebagai kekasihnya?!" Orang ini tidak lain adalah murid Pendeta Sinting. Dia kini sudah mengenakan pakaian yang disambarnya dari atas tanah. Pakaian itu berupa baju panjang gombrong berwarna merah muda. Menilik dari potongannya, baju ini adalah baju yang biasa dikenakan seorang resi. Pada dada kiri terlihat gambar tujuh bintang mengelilingi bulan.

"Datuk.... Kau Datuk Anune Gede?!" Tiba-tiba Joko dikejutkan dengan satu suara.

Berpaling ke belakang, Joko melihat satu bayangan hitam tegak di bawah bayang-bayang batang pohon.

"Dla! Ternyata dla belum menylngklr darl tempat lnll Dari gelagatnya dla membekal llmu luar blasa. Lenyap dl depan sana, tapl tahu-tahu muncul dari belakang!".

"Kau slapa?! Mengapa mencarlku?!" Joko menegur sambll putar dirl, memperhatlkan orang darl atas hlngga bawah.

Sl bayangan hitam melangkah keluar dari bayang-bayang pohon, tegak llma tindak di hadapan Pendekar 131. Ternyata dla adalah seorang nenek berambut putlh, mengenakan pakalan hitam panjang hlngga tumit.

"Kau Anune Datuk Gede?i Eh.... Slapa?!" tanya sl nenek lalu tertawa.

"Datuk Anune Gede!" kata Joko.

"Datuk Anune Gedel Datuk Anune Gedel" Sl nenek mengulangl. Lalu tertawa lagl.

"Nek?! Kau siapa?l Mengapa sebut dirlku sebagal kekasih?! Kau jangan main-malnl"

"Pemuda Gede Anune! Ah.... Datuk Anune Gede! Lupakan saja urusan ini. Aku Nlnl Kembang Sore...."

"Apa yang kau lakukan dl tempat lnl?i Kau mengintlp lakl-laki tadl?!"

"Sekadar nglntlp apa salahnya?!"

"Glla! Untuk apa kau mengintip laki-laki?!"

"Memang glla. Jangankan dl tempat lnl, di sana pun kegllaan itu mulal merajalela!" Si nenek arahkan telunjuknya ke utara.

"Di sana mana maksudmu, Nek?!"

"Ya di sana!"

"Edan! Jangan-jangan orang lnl tidak warasl" gumam murid Pendeta Slntlng.

"Hai! Aku tadi melihatmu terjun dari langlt! Kau baru dari mana?l"

"Dari sanal" jawab Joko sambll arahkan telunjuknya ke langlt.

"Dari sana mana?l"

"Ya darl sanal"

Si nenek tertawa. Lalu menunjuk-nunjuk pada Joko. Joko memperhatlkan dlrlnya.

"Pakalanmu Itu.... Lebih baik kau tanggalkan saja! Kau tidak pantas! Salah-salah kau bisa kuwalat dan mendapat celaka!"

Pendekar 131 menclblr. "Kau tahu apa tentang pakalan lnil Mana ada pakalan bisa membawa celaka?! Justru kau bisa kuwalat dan celaka kalau terus menglntip lakl-lakli Untung orang tadl masih sabar!"

"Aku hanya mengingatkan! Soal percaya atau tidak, terserah padamui"

"Nek?! Kau tahu slapa lakl-laki tadi?!" Joko allhkan pembicaraan.

"Namanya Panjl Semeru...."

"Apa yang dilakukannya dl tempat sepl begini?l"

"Merenung!"

"Dia tadi bllang piklrannya tengah kacau. Kau tahu apa pasal lantarannya?i"

"Di sanal" Ninl Kembang Sore menunjuk kembali ke arah utara. "Ada sebuah kekuasaan. Sang penguasa saal lnl tengah dilanda kegelisahan. Karena lambang kekuasaan Itu hlngga kinl belum ditemukan. Padahal tanpa lambang itu kekuasaannya tidak akan lama...."

"Lalu apa hubungannya Panjl Semeru dengan sang penguasa yang kau katakan?!"

"Saat lnl beberapa orang berlomba mendapatkan

lambang kekuasaan itu. Tidak terkecuali Panji Semeru. Tapi dia amat cerdik walau agak bodoh! Dan dari gelagatnya dia bukan dari kalangan orang luar!"

"Neki Aku belum paham yang kau maksud sebuah kekuasaan...."

"Di sana ada sebuah istana!"

"Hem.... Jadi kau menduga Panji Semeru orang kalangan dalam istana sendiri?!"

Nini Kembang Sore anggukkan kepala. Joko memperhatikan si nenek sekali lagi. Lalu bertanya.

"Nek.... Kau sendiri termasuk orang dalam atau luar istana?!"

"Melihat potonganku, kau menduga aku ini orang dalam atau luar?!" Si nenek balik bertanya.

"Dibilang orang dalam, tidak pantas! Dibilang orang luar, tidak cocok!"

Nini Kembang Sore tertawa. "Aku senang bicara denganmu. Sayang aku harus pergi. Kalau turut saranku, sekali lagi tanggalkan saja pakaian itu!"

Nini Kembang Sore balikkan tubuh, lalu berkelebat dan lenyap di antara bayang-bayang pohon.

Joko menyeringai. "Dasar nenek tukang ngintip! Tidak suka melihat orang memakai baju!"

Pendekar 131 memandang berkeliling sesaat. Lalu melangkah. Tanpa sadar dia melangkah ke arah utara, arah yang tadi selalu ditunjuk Nini Kembang Sore!

*

* *



# TIGA

SANG fajar baru menyingsing. Tapi keadaan Istana Karang Pilang sudah geger. Sri Baginda Ramapala tegak di antara beberapa prajurit di depan sebuah bangunan di belakang Istana. Bangunan itu adalah tempat penyimpanan barang istana. Bangunan ini biasanya dijaga empat orang tokoh silat tingkat pertama istana. Namun di awal pagi ini empat tokoh silat tingkat pertama itu tampak menggeletak di depan bangunan. Mereka sudah tewas dengan mulut keluarkan busa dan sekujur tubuh membiru. Seragam yang mereka kenakan lenyap, tinggal pakaian dalam!

Sri Baginda Ramapala berjongkok memeriksa salah satu empat tokoh istana. "Jelas mereka terkena racun! Siapa yang melakukan ini?! Siapa penyusup istana ini?!" gumam Sri Baginda. Beberapa prajurit pengawal hanya saling pandang.

"Apa yang terjadi?!" Tiba-tiba satu suara menyeruak. Semua orang berpaling. Dari pintu belakang istana muncul seorang laki-laki setengah baya berusia lima puluh tahunan. Rambut dan kumisnya terawat rapi. Dia mengenakan pakaian kebesaran istana. Laki-laki ini adalah Patih Suro Panginangan, orang kepercayaan Sri Baginda merangkap sebagai penasihat istana.

Beberapa prajurit pengawal menyisi memberi jalan. Patih Suro Panginangan bungkukkan tubuh pada Sri Baginda yang sudah bangkit. Sang Patih edarkan pandangan memperhatikan empat tokoh Istana. Tanpa buka mulut dia segera memeriksa satu persatu.

"Sudah tidak bisa diselamatkan lagi.... Hem...," desis Patih Suro Panginangan lalu mendekati Sri Baginda.

"Patih.... Ambil keputusan!" kata Sri Baginda dengan suara bergetar.

Sang Patih anggukkan kepala. Memandang pada semua prajurit pengawal. Lalu berkata. "Semua prajurit diperintahkan menyebar. Tangkap semua orang yang dicurigai! Tangkap pula orang asing! Sisakan beberapa orang saja untuk menjaga Istana! Sebarkan perintah ini! Para tokoh silat Istana diharap berkumpul di ruang pertemuan!"

Beberapa prajurit pengawal anggukkan kepala, balikkan tubuh lalu berlari meninggalkan bagian depan bangunan.

"Hai! Tunggu! Kuburkan mayat-mayat ini!" Patih Suro Panginangan berteriak. Empat orang berbalik. Masing-masing membawa mayat empat tokoh silat istana untuk dikuburkan.

Setelah tinggal sendirian dengan sang Patih, Sri Baginda berkata pelan. Wajahnya masih mengguratkan kesedihan.

"Patih.... Ada satu hal yang sangat kukhawatirkan dengan kejadian ini!"

"Saya tahu, Sri Baginda.... Baginda khawatir dengan Giok Dua Naga, bukan?!"

Sri Baginda anggukkan kepala. "Lambang itu.... Tinggal separo. Kalau lambang itu hilang, habis riwayat Ramapala...."

"Sri Baginda.... Sri Baginda belum memeriksa...." Patih Suro Panginangan berpaling ke arah pintu ba-



ngunan penyimpanan benda Istana yang masih tertutup.

Sri Baginda menghela napas dalam, putar tubuh setengah lingkaran lalu melangkah menuju pintu bangunan. Sekali dorong pintu terbuka. Sri Baginda masuk. Patih Suro Panginangan melirik berkeliling, lalu mengikuti Sri Baginda memasuki bangunan.

Sri Baginda langsung menuju sebuah peti di sudut bangunan. Di situ terdapat beberapa peti disusun. Dibantu sang Patih, Sri Baginda turunkan beberapa peti. Lalu mengambil peti yang berada paling tengah di antara susunan peti. Peti itu dibawa ke tengah ruangan.

Sekilas terbersit rona gelisah pada paras Sri Baginda. Sang Patih memperhatikan lalu berkata.

"Sri Baginda tidak perlu cemas. Tampaknya peti ini tidak terusik! Gemboknya masih terkunci"

"Kuharap begitu, Patih.... Tapi kalau tidak untuk benda lambang Istana itu, untuk apa kematian empat tokoh Istana?! Lihat! Ruangan ini juga tidak terusik! Sepertinya tidak ada barang yang dibawa pergi...."

Patih Suro Panginangan anggukkan kepala tanpa melihat berkeliling. Sri Baginda Ramapala jongkok. Gembok penutup peti dipegang dengan tangan kanan. Lalu disentakkan!

*Brulll!*

Gembok besi terbelah dua. Begitu tangan Sri Baginda ditarik dan dibuka, gembok itu jatuh ke lantai ruangan. Sang Patih mendelik. Selama ini dia tidak menduga kalau Sri Baginda memiliki tenaga dalam tinggi.

Sri Baginda membuka peti. Dari dalam peti dia mengeluarkan sebuah kotak berbentuk segi empat berwarna kuning. Kotak ini juga digembok meski gem-

boknya sedikit lebih kecil. Sri Baginda genggam gembok kotak empat persegi. Sekali sentak, gembok itu pecah berantakan, jatuh ke lantai.

Dengan tangan bergetar dan mata mementang besar, Sri Baginda Ramapala membuka kotak empat persegi. Sang Patih hanya memperhatikan dengan mulut terkancing.

Begitu kotak terbuka, Sri Baginda keluarkan seruan keras. Tubuhnya terlonjak. Sang Patih melongok. Di dalam kotak itu tidak ada apa-apanya! Kosong!

Terhuyung Sri Baginda bangkit. Sang Patih segera menahan. Tapi Sri Baginda tepiskan tangan Patih Suro Panginangan.

"Patih! Selidiki siapa pencuri Giok Dua Naga! Lambang Istana itu harus segera kembali!" teriak Sri Baginda. Suaranya serak bergetar. Matanya mendelik angker. Keringat membasahi wajah dan lehernya.

"Titah Baginda segera kami laksanakan! Tapi...."

"Kau hendak mengatakan sesuatu?! Katakanlah!" sahut Sri Baginda.

"Menilik dari keadaan peti serta tewasnya empat tokoh istana, kurasa si penyusup itu orang yang sudah tahu seluk beluk tempat ini!"

"Maksudmu orang dalam istana sendiri?!"

Sang Patih anggukkan kepala. "Empat tokoh penjaga itu membekal ilmu tinggi. Kalau mereka sampai tewas terkena racun, pasti yang menyusup adalah orang yang sudah mereka kenal! Bukti itu didukung tidak adanya keributan di tempat ini malam tadi!"

"Hem.... Kau bisa menduga siapa kira-kira orangnya?!"



"Hal ini perlu waktu, Baginda.... Tapi untuk penyelidikan pertama kita tanya pada Pawingkis. Dia adalah orang yang bertanggung jawab dengan makanan serta minuman para penjaga bangunan ini! Dari yang kulihat, tampaknya racun itu lewat sesuatu yang ditelan...."

"Tapi.... Bagaimana benda itu bisa lenyap dengan peti tidak berubah?! Padahal kunci gembok peti dan kotak di dalamnya aku yang menyimpan! Bagaimana pula bisa tahu bahwa peti yang tengah berisi lambang istana?! Padahal hanya beberapa orang saja yang tahu masalah ini, termasuk kau sendiri, Patih!"

"Sri Baginda tidak menaruh curiga padaku, bukan?!" tanya sang Patih tidak enak mendengar ucapan Sri Baginda.

"Tak mungkin aku curiga padamu, Patih! Aku hanya heran...."

Patih Suro Panginangan melangkah ke arah pintu. Lalu berteriak. "Prajurit! Panggil Pawingkis!"

Dua prajurit yang tersisa dan bertugas menjaga istana langsung bergerak, berlari melewati sebuah lorong. Lorong ini menghubungkan dengan sebuah bangunan kecil di bagian paling belakang lingkungan istana. Bangunan ini adalah tempat juru masak istana. Juru masak ini dipimpin seorang laki-laki setengah baya yang dikenal dengan nama Pawingkis.

"Mana Pawingkis?!" Salah seorang prajurit pengawal langsung bertanya pada tiga orang yang tegak di ambang pintu. Kegegeran pagi itu membuat seluruh penghuni Istana Karang Pilang menghentikan kegiatan.

"Sejak malam tadi dia belum muncul." Salah seorang juru masak menjawab.

Patih Suro Panginangan geleng kepala. "Kalau hal ini kita rundingkan, bukan hasil yang akan kita dapat, tapi justru silang pendapat! Ini akan menghancurkan persatuan tokoh silat istana! Karena saya menduga, di antara mereka pasti ada yang setuju dan tidak setuju!"

Baginda Ramapala menghela napas dalam dan panjang. "Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Serahkan perihal ini pada saya. Saya yang akan menghubungi beberapa orang tokoh yang saya anggap mampu! Saya juga akan memberi pengertian agar mereka tidak sampai terlibat bentrok dengan para tokoh silat istana! Dengan begitu kita mendapat dua jalan...."

"Kalau itu jalan terbaik, aku menyerahkan padamu. Sekarang kita menuju ruang pertemuan!"

Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan berlalu menuju ruang pertemuan.

*

* *

Ruang pertemuan itu tidak begitu besar. Ruangannya terletak di bagian samping istana. Saat itu sudah berkumpul tujuh tokoh silat istana. Mereka adalah tokoh silat tingkat pertama. Mereka duduk berjajar.

Empat orang dari sebelah kanan berwajah hampir mirip. Mereka adalsh saudara kembar empat. Tiga laki-laki satu perempuan. Usia mereka masih cukup muda, kira-kira tiga puluh lima tahunan. Yang paling kanan bernama Kala Branjangan. Di sebelahnya Kala Sikatan. Di sebelahnya lagi Kala Bantaran. Sementara yang perempuan Kala Merak. Perempuan ini berwajah cantik. Dadanya mencuat kencang, ditingkah lingkar pinggul padat dan besar. Kulitnya putih mulus. Matanya tajam.

Tiga lainnya sudah berusia cukup tua. Mereka adalah tokoh lama. Yang duduk di sebelah Kala Merak seorang laki-laki berambut putih panjang. Janggutnya menjulai sampai dada. Dia dikenal dengan Pipih Panjalu. Di sebelah laki-laki ini dua orang perempuan berusia lima puluhan tahun. Mereka kakak beradik. Yang di sebelah Pipih Panjalu adalah sang kakak. Dia dikenal dengan Suri Karempungan. Sang adik Suri Pangestu.

"Dari beberapa prajurit tentunya kalian sudah tahu apa yang terjadi!" Sri Baginda yang duduk berdampingan dengan Patih Suto Panginangsn angkat suara. "Kalian sebagai tokoh utama istana diharap segera menyelidik!"

"Sri Baginda.... Harap dijelaskan semua yang terjadi." Yang menyahut Kala Branjangan.

Sri Baginda menoleh pada Patih Suro Panginangan. Sang Patih anggukkan kepala lalu berkata.

"Pagi ini empat tokoh sahabat kalian yang bertugas menjaga tempat penyimpanan benda istana ditemukan tewas keracunan. Separo lambang istana lenyap dari kotak penyimpanan...."

Tujuh tokoh silat istana saling pandang. Patih Suro Panginangan teruskan bicara.

"Pagi ini juga diketahui, Pawingkis, kepala juru masak istana lenyap! Berat dugaan Pawingkis ada di belakang tewasnya empat tokoh silat itu! Karena racun itu berasal dari sesuatu yang ditelan! Tidak ada bukti terjadinya bentrok!"

"Patih.... Bukankah tempat penyimpanan itu digem-

"Padahal biasanya, lewat tengah malam dia sudah berada di sini." Yang lain menyahut.

Dua prajurit pengawal saling pandang. Tanpa ada yang buka mulut mereka segera berlari ke arah selatan. Sejarak sepuluh tombak mereka berhenti. Di depan mereka ada sebuah bangunan petak kecil. Inilah tempat pimpinan juru masak Pawingkis.

"Pawingkis! Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan memanggilmu untuk menghadap!" Salah seorang prajurit pengawal berteriak. Tidak ada jawaban. Salah seorang lainnya kembali memanggil. Namun tetap tidak ada jawaban.

Kedua prajurit pengawal maju. Kaki masing-masing menendang pintu. Pintu langsung terbuka. Salah seorang melompat masuk. Yang lainnya mengawasi.

"Tidak ada! Pawingkis tidak ada!" seru orang yang masuk. Lalu orang ini keluar.

Saat lain kedua orang ini berlari ke tempat juru masak. "Cari Pawingkis! Dia tidak ada di tempatnya!"

Tiga orang juru masak anak buah Pawingkis saling pandang. Namun saat lain segera serabutan berlarian mencari Pawingkis. Dua prajurit pengawal terus berlari menghadap Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan yang tegak di depan pintu bangunan tempat penyimpanan benda istana.

"Patih.... Pawingkis tidak ada!"

"Sejak tengah malam dia tidak muncul di tempat juru masak istana!" Yang lainnya menyambung.

Patih Suro Panginangan berpaling pada Sri Baginda. "Sekarang hampir jelas siapa penyusup laknat itu!"

"Pawingkis! Pawingkis! Tidak kusangka tidak kukira! Mengapa dia bertindak berkhianat padaku?!"

"Bukan dia, Baginda. Tapi ada orang yang mendalangi!"

"Prajurit! Seluruh pengawal beri perintah mencari Pawingkis!" seru Sri Baginda.

Dua prajurit pengawal anggukkan kepala. Lalu berlalu.

"Patih.... Kita harus segera bertindak, memerintahkan para tokoh silat istana untuk menyelidik. Sekaligus mencari separo dari tanggalan Giok Dua Naga!"

"Baginda.... Sudah hampir puluhan tahun tidak diketahui di mana rimbanya separo dari lambang istana itu. Menurut saya, dalam hal ini kita tidak boleh hanya mengandalkan tokoh silat istana...."

"Maksudmu...?!"

"Dalam masalah satu ini, kita juga harus merangkul golongan luar istana. Tidak terkecuali golongan hitam. Bukan tak mungkin salah seorang tokoh golongan hitam tahu di mana beradanya separo lambang itu. Tapi karena mereka sudah dicap musuh oleh istana, mereka bukan hanya tidak mau memberi tahu, tapi juga mengaburkan pencarian! Buktinya selama ini banyak keterangan yang kita dapat. Tapi setelah diselidiki, kita tidak mendapatkan apa-apa!"

"Tapi.... Apa pandangan orang lain nanti?!"

"Baginda.... Demi lambang itu, semua harus kita lakukan! Begitu lambang kita dapat, kita bisa memilah kembali mana orang yang harus kita dekati, mana yang harus kita jauhi! Apalagi saat ini bukan hanya separo yang kita cari, tapi semua lambang istana!"

"Kita harus merundingkan dulu dengan beberapa tokoh silat istana!"

Patih Suro Panginangan geleng kepala. "Kalau hal ini kita rundingkan, bukan hasil yang akan kita dapat, tapi justru silang pendapat! Ini akan menghancurkan persatuan tokoh silat istana! Karena saya menduga, di antara mereka pasti ada yang setuju dan tidak setuju!"

Baginda Ramapala menghela napas dalam dan panjang. "Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Serahkan perihal ini pada saya. Saya yang akan menghubungi beberapa orang tokoh yang saya anggap mampu! Saya juga akan memberi pengertian agar mereka tidak sampai terlibat bentrok dengan para tokoh silat istana! Dengan begitu kita mendapat dua jalan...."

"Kalau itu jalan terbaik, aku menyerahkan padamu. Sekarang kita menuju ruang pertemuan!"

Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan berlalu menuju ruang pertemuan.

*

* *

Ruang pertemuan itu tidak begitu besar. Ruangannya terletak di bagian samping istana. Saat itu sudah berkumpul tujuh tokoh silat istana. Mereka adalah tokoh silat tingkat pertama. Mereka duduk berjajar.

Empat orang dari sebelah kanan berwajah hampir mirip. Mereka adalah saudara kembar empat. Tiga laki-laki satu perempuan. Usia mereka masih cukup muda, kira-kira tiga puluh lima tahunan. Yang paling kanan bernama Kala Branjangan. Di sebelahnya Kala Sikatan. Di sebelahnya lagi Kala Bantaran. Sementara yang perempuan Kala Merak. Perempuan ini berwajah cantik. Dadanya mencuat kencang, ditingkah lingkar pinggul padat dan besar. Kulitnya putih mulus. Matanya tajam.

Tiga lainnya sudah berusia cukup tua. Mereka adalah tokoh lama. Yang duduk di sebelah Kala Merak seorang laki-laki berambut putih panjang. Janggutnya menjulai sampai dada. Dia dikenal dengan Pipih Panjalu. Di sebelah laki-laki ini dua orang perempuan berusia lima puluhan tahun. Mereka kakak beradik. Yang di sebelah Pipih Panjalu adalah sang kakak. Dia dikenal dengan Suri Karempungan. Sang adik Suri Pangestu.

"Dari beberapa prajurit tentunya kalian sudah tahu apa yang terjadi!" Sri Baginda yang duduk berdampingan dengan Patih Suto Panginangan angkat suara. "Kalian sebagai tokoh utama istana diharap segera menyelidik!"

"Sri Baginda.... Harap dijelaskan semua yang terjadi." Yang menyahut Kala Branjangan.

Sri Baginda menoleh pada Patih Suro Panginangan. Sang Patih anggukkan kepala lalu berkata.

"Pagi ini empat tokoh sahabat kalian yang bertugas menjaga tempat penyimpanan benda istana ditemukan tewas keracunan. Separo lambang istana lenyap dari kotak penyimpanan...."

Tujuh tokoh silat istana saling pandang. Patih Suro Panginangan teruskan bicara.

"Pagi ini juga diketahui, Pawingkis, kepala juru masak istana lenyap! Berat dugaan Pawingkis ada di belakang tewasnya empat tokoh silat itu! Karena racun itu berasal dari sesuatu yang ditelan! Tidak ada bukti terjadinya bentrok!"

"Patih.... Bukankah tempat penyimpanan itu digem-

bok?!" tanya Pipih Panjalu.

"Inilah yang aneh.... Walau gembok itu utuh, tapi lambang istana di dalamnya lenyap!"

"Berarti Pawingkis tidak bekerja sendirian. Ada orang lain. Orang lain ini tahu betul seluk beluk dalam istana. Lebih dari itu dia pasti berkepandaian tinggi!" Kata Suri Karempungan.

"Itulah yang harus diselidiki. Tapi ingat.... Di antara kalian jangan terbersit saling curiga! Aku percaya orang di belakang Pawingkis bukan kalian! Dan untuk membuat misteri ini, jalan satu-satunya harus ditemukan dulu Pawingkis!"

"Sekarang kalian boleh pergi. Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan!" kata Sri Baginda.

"Juga harus diingat. Kalian harus curiga pada orang asing yang muncul! Bukan mustahil dia sengaja menyelidik!" sambung Patih Suro Panginangan.

Tujuh tokoh silat istana anggukkan kepala. Lalu menjura dan undur diri dari hadapan Sri Baginda.

"Baginda.... Saya juga harus meninggalkan tempat ini. Saya akan segera menghubungi beberapa orang yang saya anggap mampu untuk menyingkap peristiwa ini," kata Patih Suro Panginangan.

Sang Baginda anggukkan kepala. Sang Patih membungkuk, lalu meninggalkan ruang pertemuan.

*

* *



# EMPAT

LAKSANA terbang Patih Suro Panginangan berlari mengejar Kala Branjangan dan tiga saudara kembarnya. Di satu tempat, begitu melihat sosok keempat orang saudara kembar itu, sang Patih berteriak.

"Tunggu!"

Kala Branjangan dan tiga saudaranya berhenti, berbalik menghadap sumber suara. Patih Suro Panginangan tegak tiga langkah di hadapan empat saudara kembar.

"Kalian adalah orang kepercayaanku. Selain mencari Pawingkis, kalian juga harus menyelidiki Pipih Panjalu dan Suri Karempungan serta adiknya! Aku menduga salah satu dari mereka adalah orang yang ada di belakang Pawingkis!"

Kala Branjangan dan tiga saudaranya anggukkan kepala. "Yang tahu seluk beluk dalam istana serta di mana disimpan lambang itu adalah para tokoh silat istana." Patih Suro Panginangan lanjutkan ucapan. "Menilik peristiwanya, yang melakukan adalah salah seorang tokoh silat istana selain kalian!"

"Patih! Bagaimana kalau kita habisi tiga manusia itu?!" usul Kala Sikatan.

"Belum waktunya. Kita beri mereka hidup sedikit lebih lama. Kalaupun harus dihabisi, harus dicari jalan agar tidak mencurigakan...."

"Patih.... Keadaan tengah kacau. Kurasa saat ini banyak cara menghabisi mereka tanpa dicurigai!" sahut

Kala Bantaran. "Kita jebak mereka seolah mereka adalah orang di belakang Pawingkis!"

"Urusan itu biar aku yang mengatur. Sekarang kalian cari Pawingkis! Tapi kalian tak perlu berusaha mati-matian. Malah kalau kalain suka, aku sudah menyiapkan kesukaan kalian! Kalian tahu di mana tempatnya!"

Kala Branjangan saling pandang dengan tiga saudaranya. "Terima kasih, Patih. Kalau Patih sudah menyiapkan kesukaan kami, kami akan bersenang-senang dahulu. Setelah itu baru mencari Pawingkis!" kata Kala Branjangan. Dia memberi isyarat pada dua saudara laki-laki kembarnya. Saat lain tiga laki-laki dari empat saudara kembar ini sudah berkelebat meninggalkan saudara perempuannya, Kala Merak bersama sang Patih.

"Kala Merak.... Sudah hampir setengah purnama kita tidak...."

"Karena Patih akhir-akhir ini kelihatan sangat sibuk!" Kala Merak memotong.

Patih Suro Panginangan tersenyum. Tanpa buka suara dia memberi isyarat. Kejap lain kedua orang ini sudah berkelebat. Mereka menuju sebuah kaki bukit. Di sana ada sebuah pondok. Sang Patih masuk mendahului disusul Kala Merak.

Begitu Kala Merak masuk, Patih Suro Panginangan aentakkan tumitnya. Pintu pondok menutup. Sekali lagi bergerak, sang Patih sudah menyergap tubuh Kala Merak. Kala Merak tengadahkan kepala, kedua tangannya dilingkarkan di pinggang sang Patih.

"Patih Suro...."



"Sudah kubilang. Kalau di tempat ini panggil namaku saja...," tukas Patih Suro Panginangan. Wajahnya dirapatkan ke leher Kala Merak. Leher si gadis diciuminya.

"Suro Panginangan.... Aku ingin agar ketiga tokoh itu segera dihabisi. Terutama Suri Karempungan dan saudaranya. Jika ketiga manusia itu masih bercokol di istana, gerakan kita tidak akan bebas seperti sekarang ini. Kita harus sembunyi-sembunyi mencari kesempatan.... Padahal sebenarnya tiap hari aku ingin bercinta denganmu...."

"Tidak lama lagi, Kala Merak.... Aku sudah mengatur kematian Pipih Panjalu dan Suri bersaudara!" ujar Patih Suro Panginangan. Dia dorong tubuh Kala Merak merapat ke arah ranjang yang ada di dalam pondok. Kedua tangannya bergerak membuka kancing pakaian Kala Merak. Ketika mereka tegak di samping ranjang, Kala Merak sudah tidak mengenakan apa-apa lagi!

Di tempat lain, Kala Branjangan dan dua saudaranya berhenti di sebuah aliran sungai. Dari tempatnya tegak, mereka melihat sebuah gubuk besar lima tombak di depan.

"Kita beruntung! Patih Suro Panginangan tahu kesukaan kita!" ksta Kala Branjangan.

"Tapi.... Kalau kita tidak segera bertindak menghabisi ketiga manusia itu, bukan mustahil tindakan kita ini tercium sang Baginda!" sahut Kala Sikatan.

"Kau tak perlu cemas! Patih sudah mengatur semuanya! Kita tinggal menunggu dan melihat! Sekarang apa lagi yang kita tunggu?!" kata Kala Bantaran.

Ketiga saudara kembar itu saling pandang. Sekali berkelebat, mereka sudah tegak di depan pintu gubuk

besar. Hampir berbarengan mereka sentakkan kaki masing-masing.

Brakkk! Brakkk! Brakkk!

Pintu gubuk terbuka. Tiga jeritan kaget menyeruak dari dalam. Memandang ke dalam, tiga saudara kembar itu melihat tiga ranjang kayu. Di atas ranjang tampak tiga gadis cantik telentang tanpa mengenakan apa-apa lagi! Kepala mereka melongok ke arah pintu. Melihat siapa yang muncul, ketiga gadis ini sunggingkan senyum!

Serabutan Kala Branjangan dan dua saudaranya berlompatan! Tiga seruan terdengar, namun saat lain sudah berganti dengan tawa tertahan-tahan!

*

* *

Dua prajurit itu berhenti, tegak di antara jajaran pohon dengan mata nyalang dan dahi berkerut. Kedua prajurit ini bersenjata golok besar.

"Hai! Kau dengar suara itu?!" kata yang sebelah kanan.

Yang sebelah kiri anggukkan kepala. "Suara dengkurannya terdengar. Tapi batang hidung manusianya tidak kelihatan! Suara dengkuran ini aneh.... Kadang seperti di sana, kadang seperti di sini!" Tangan orang ini menunjuk ke samping kanan lalu ke samping kiri.

"Tapi kau tidak menduga ini dengkuran setan hantu gentayangan, bukan?!" sahut orang sebelah kanan. Wajahnya berubah tegang. Tanpa sadar tangan kanan bergerak meraih golok besar di pinggangnya.



"Aku memang pernah dengar cerita setan hantu gentayangan. Tapi mustahil ada setan hantu gentayangan di siang bolong begini! Ini dengkuran manusia! Tapi manusianya pasti jahanam!"

"Jahanam bagaimana maksudmu?!"

"Bagaimana tidak jahanam?! Dengkurannya saja sudah membuat bingung orang! Manusianya pasti...." Suara orang sebelah kiri terputus, karena bersamaan itu terdengar bersinan keras tiga kali!

Dua prajurit berlompatan sambil menyumpah habis-habisan. Bukan saja karena kaget, tapi juga karena saat itu semburan air muncrat ke arah mereka!

Sambil angkat tinggi-tinggi goloknya, dua prajurit tengadahkan kepala. Mereka melihat satu sosok tubuh melingkar di atas batangan pohon. Orang ini mengenakan baju merah muda besar.

"Hai! Kuminta kau turun dari pohon!" teriak yang sebelah kiri.

Orang di atas pohon tidak bergeming. Juga tidak menyahut.

Dua prajurit mulai jengkel. "Kalau kau tidak mau turun, kami akan memotong batang pohon itu!" teriak yang sebelah kanan.

Karena tidak juga ada sahutan atau gerakan orang, prajurit sebelah kanan anggukkan kepala. Prajurit sebelah kiri maju mendekati pohon. Tengadah sesaat lalu memanjat dengan golok di tangan kanan.

Begitu dekat dengan orang di atas pohon, tanpa banyak mulut dia segera ayunkan goloknya patahkan batangan pohon yang dibuat meringkuk orang. Namun baru saja goloknya bergerak, orang di atas pohon

gerakkan lingkaran tubuhnya. Kaki kanannya mencuat.

Bukkk!

Prajurit di atas pohon terpekik. Selain kaget juga kesakitan. Karena tidak menduga. dia tidak bisa imbangi diri saat pinggulnya terhantam cuatan kaki orang. Prajurit ini menjerit sekali lagi. Sosoknya meluncur deras!

Prajurit yang di bawah ikut menjerit, karena luncuran temannya tepat ke arahnya! Apalagi orang yang meluncur jatuh tak bisa imbangi gerakan tangan kanannya yang memegang golok! Golok itu berdesing ke kanan kiri!

Prajurit yang di bawah sesaat bingung. Kalau dia melompat selamatkan diri bukan tak mungkin dia akan tersambar golok temannya. Maka akhirnya dia memutuskan menunggu sambil kelebatkan goloknya.

Trangg!

Dua golok beradu keras. Dua golok itu langsung mencelat ke udara. Saat bersamaan terdengar suara bergedebukan dua kali. Dua prajurit itu jatuh tumpang tindih!

Sambil memaki panjang pendek, dua prajurit bangkit. Berlari dahulu mengambil golok mereka lalu berlompatan kembali ke bawah pohon. Namun mereka tercekat. Orang di atas pohon sudah tidak kelihatan!

"Setan! Ke mana makhluk jahanam itu?!" kata orang sebelah kiri yang baru jatuh dari atas pohon.

"Husss! Jangan sebut-sebut setan! Salah-salah makhluk tadi setan beneran!" kata prajurit sebelah kanan.

Dengan kuduk mulai merinding kedua orang ini



tengadahkan kepala. Saat itulah tiba-tiba satu kepala muncul dari balik batangan pohon. Lalu terdengar suara.

"Haaaaaaaaaaaa!"

Saking kagetnya, dua prajurit tersentak, terjengkang di atas tanah! Untung mereka sigap. Kalau tidak, niscaya golok mereka akan melukai satu sama lain! Mereka cepat bangkit dengan golok diangkat, memandang tegang pada kepala yang nongol dari balik batangan pohon.

Si kepala sunggingkan senyum. Prajurit sebelah kanan berbisik. "Tampangnya, tampang manusia. Tapi.... Jangan-jangan dia...."

"Yang ini aku yakin tampang manusia! Juga manusia adanya!" sentak prajurit sebelah kiri yang sudah geram. Dia mendahului melompat. Namun tak urung rasa takut masih mendera dadanya, hingga dia hanya tegak tiga langkah dari batangan pohon. Lalu membentak. "Siapa kau?! Manusia, setan, atau setan manusia?!"

"Atau manusia setan?!" Prajurit sebelah kanan menyambung bentakan.

"Kalian bernasib buruk. Berjumpa dengan setan! Aku adalah setan!" jawab kepala yang nongol di balik pohon. Kepala ini adalah milik seorang pemuda berwajah tampan. Rambutnya agak panjang sedikit acak-acakan.

Dua prajurit terkesiap. Mereka saling pandang dengan paras berubah. Si kepala di balik pohon tertawa. Kalian sendiri siapa, hah?! Manusia Setan atau Setan Manusia?!" bentaknya.

"Aku.... Aku Manuala Setan...," jawab orang sebelah kiri.

"Bukan.... Setan Manusia....," sahut yang sebelah kanan.

"Busyet! Beraninya kalian bicara main-main dengan setan! Jawab yang betul! Setan Manusia atau Manusia Setan?!"

"Kami.... Kami manusia biasa. Kami prajurit Istana Karang Pilang...." Akhirnya orang sebelah kiri menjawab setelah terdiam beberapa lama.

"Kau manusia juga seperti kami, bukan?!" tanya yang sebelah kanan.

"Kau bukan setan beneran, bukan?!" sambung yang sebelah kiri.

Si kepala tertawa ngakak. Lalu keluar dari balik pohon. Pemuda ini mengenakan baju gombrong besar berwarna merah muda. Bajunya menjulai hingga tumit.

Setelah merasa yakin yang di hadapannya manusia adanya, prajurit sebelah kiri membentak. "Kau siapa?!"

"Aku tidak pernah melihatmu. Kau orang asing?!" Prajurit sebelah kanan sahuti bentakan. Dua golok terhunus tinggi, siap berkelebat.

"Aku.... Namaku Datuk Gede...."

Belum habis ucapan si pemuda, prajurit sebelah kiri memotong. "Pasti kau orangnya!"

Prajurit sebelah kanan mendekati temannya. "Hai! Apa maksud ucapanmu?!"

"Lihat baju yang dipakai! Itu baju seragam tokoh silat Istana yang menjaga tempat penyimpanan benda Istana!" ksta prajurit sebelah kiri. Prajurit sebelah kanan simak baik-baik baju yang dikenakan si pemuda.



Beberapa saat lalu meski sudah melihat baju orang, namun karena masih tegang dua prajurit itu tidak begitu memperhatikan. Kini setelah ketegangan mereka sirna, baru mereka sadar baju yang dikenakan si pemuda.

"Hai! Siapa pun kau adanya, kuminta kau ikut kami secara baik-baik!" kata prajurit sebelah kiri.

"Ikut ke mana?!"

"Menghadap Sri Baginda di Istana Karang Pilang!"

"Apa ada hubungannya dengan baju yang kupakai ini?!" tanya si pemuda yang bukan lain adalah Pendekar 131.

"Kau tak perlu banyak tanya!" sentak prajurit sebelah kanan.

"Aku harus bertanya dahulu!"

"Simpan dulu pertanyaanmu. Dalam hal ini kau tidak layak bertanya! Justru kau harus menjawab beberapa pertanyaan!" kata prajurit sebelah kiri.

"Aneh.... Ada apa sebenarnya?! Aku tidak bertindak macam-macam. Tapi kalian hendak membawaku menghadap Baginda. Malah harus menjawab beberapa pertanyaan!"

"Dasar pencuri busuk! Sudah tahu masih juga berlagak!" sergah prajurit sebelah kanan.

"Tunggu dulu! Kalau yang kalian bicarakan soal baju ini, aku bisa memberi keterangan lengkap! Dan kalaupun kalian menginginkan, aku rela memberikannya pada kalian...!"

"Kami tidak butuh baju! Kami butuh dirimu!" bentak prajurit berbarengan.

"Pemuda jelek sepertiku ini kalian butuhkan?! Un-

tuk apa?!"

"Kau terlalu banyak bicara!" sentak yang sebelah kiri. Dia melompat. Yang aebelah kanan tidak tinggal diam. Dia ikut melompat. Dua golok besar berkelebat.

Joko cepat rundukkan kepala. Dua tangan disentakkan kirim jotosan ke arah parut dua prajurit.

Bukkk! Bukkk!

Dua prajurit terpekik, jatuh terjengkang di atas tanah. Namun mereka segera bangkit. Laksana kalap, keduanya merangsek maju. Namun Joko mendahului berkelebat. Tangan kiri kanan dihantamkan.

Dua prajurit berseru tertahan. Mereka merasakan pergelangan tangan masing-masing disentakkan, hingga golok mereka mencelat! Saat lain mereka jatuh terduduk!

Pendekar 131 melangkah mendekati. "Katakan ada apa sebenarnya?!"

Belum sampai ada yang menjawab, mendadak tiga gelombang dahsyat berkiblat. Dua dari samping kanan, satu dari sebelah kiri.

Joko terkesiap. Lalu membuat gerakan selamatkan diri. Dia memang berhasil selamat dari dua gelombang pukulan dari samping kanan. Tapi dia gagal menghindar dari gelombang sebelah kiri. Tubuhnya melintir, jatuh terbanting di atas tanah. Dua prajurit di hadapannya sudah mental terlebih dahulu tersambar gelombang yang lolos menghajar murid Pendeta Sinting. Saat bersamaan tiga bayangan berkelebat, tegak mengurung!

*

* *



# LIMA

MEREKA adalah seorang kakek berambut putih panjang, berjanggut menjulai sampai dada. Dia mengenakan pakaian mirip jubah berwarna putih. Kakek ini tidak lain adalah tokoh utama istana Karang Pilang. Dia bersame dua orang perempuan berpakaian panjang abu-abu. Rambut masing-masing digulung. Dua perempuan ini adalah Suri Karempungan dan adiknya Suri Pangestu.

"Siapa ka...."

Belum sampai ucapan Joko berlanjut, Kakek Pipih Panjalu menyergap, sarangkan totokan. Joko gulingkan diri menghindar. Namun bersama itu Suri Karempungan ulurkan kedua tangannya. Joko aentakkan kakinya.

Bukkk!

Kaki Joko mental. Tubuh Nenek Suri Karempungan terhuyung. Saat itulah sang adik Suri Pangestu bergerak cepat, aarangkan totokan dahsyat! Pendekar 131 rasakan sekujur tubuhnya kaku tak bisa digerakkan, namun dia masih bisa bicara.

"Kalian semua! Mengapa berlaku kurang ajar padaku?!"

Tiga tokoh silat utama istana Karang Pilang serentak maju, mengurung dangan mata memandang tajam dari kepala hingga kaki Joko.

"Siapa kau, Anak Muda?!" Bertanya Pipih Panjalu.

"Hem.... Jadi adat kalian menghantam dahulu baru

bertanya?!" ujar Joko, matanya berputar pandangi satu persatu orang.

"Keadaan yang mengharuskan kami berlaku demikian. Kau harus maklum!" kata Suri Karempungan.

"Keadaan apa?!"

"Jawab dulu pertanyaan. Lalu kita lanjutkan bicara!" kata Kakek Pipih Panjalu.

"Kalian bisa memanggilku Datuk Gede Anune! Tapi juga bisa Joko Sableng!"

Dua nenek kakak beradik saling pandang lalu tertawa cekikikan. Si kakek menyeringai. "Anak muda! Jangan bercanda! Kau tengah menghadapi masalah besar!"

"Masalah besar apa?! Kalian yang cari masalah! Enak saja menggebuk orang!"

"Anak muda! Katakan siapa kau sebenarnya!" kata Kakek Pipih Panjalu.

"Namaku Joko Sableng!"

"Terus Datuk Gede Anune itu siapa?! Gelarmu?!" tanya Suri Karempungan sambil menahan tawa.

"Ceritanya panjang. Kapan-kapan kuceritakan padamu!"

"Baik! Sekarang jawab pertanyaanku lagi. Dari mana kau peroleh baju yang kau pakai itu?!" tanya Kakek Pipih Panjalu.

"Dua orang itu tadi mempermasalahkan bajuku. Sekarang kalian juga! Memangnya kenapa dengan baju ini?! Kalian menginginkannya?!"

Kakek Pipih Panjalu memandang pada Suri Karempungan bersaudara. "Kita bawa saja pemuda ini menghadap Sri Baginda!"



"Tunggu dulu! Apa hubungan antara baju ini dengan Sri Baginda?!"

"Kau sudah tahu. Mengapa berpura-pura! Sekarang jawab. Di mana Pawingkis?!" tanya Suri Pangestu.

"Kalian ini aneh. Aku tidak kenal dengan Pawingkis!"

"Kau masih juga bersilat lidah!" sentak Suri Karempungan. Nenek ini jongkok. Lalu kedua tangannya bergerak, meraba sekujur tubuh murid Pendeta Sinting. Tiba-tiba gerakan tangan si nenek terhenti.

"Kau menemukannya?!" seru Suri Pangestu. "Dia membawanya?!"

"Nek! Awas, jangan keras-keras! Barangku bisa pecah!" teriak Joko.

"Suri Karempungan! Apa yang kau pegang! Jangan-jangan kau salah tangkap!" teriak Pipih Panjalu.

"Betul, Kek! Dia salah tangkap! Yang ditangkap anuku! Busyet! Bisa berantakan!" teriak Pendekar 131.

Suri Karempungan menyeringai. "Tanganku tak mungkin salah tangkap!" Nenek ini berpaling pada adiknya. "Singkapkan bajunya!"

Suri Pangestu angkat kedua kaki Joko. Lalu singkapkan baju gombrong yang dikenakan. Begitu baju tersingkap hingga dada, semua orang melihat pedang dan cermin di pinggang kanan kiri Joko.

Kakek Pipih Panjalu segera cabut pedang dan cermin. Karena maklum dua senjata itu bukan senjata sembarangan, dia terlebih dahulu kerahkan tenaga dalam. Pedang dan cermin diteliti.

"Astaga! Bukankah pedang ini milik Pendekar 131?!" desis Kakek Pipih Panjlu. Dua nenek mendekat,

ikut meneliti pedang dan cermin.

"Mungkinkah pemuda aableng itu Pendekar 131?!" ujar Suri Karempungan.

"Anak muda! Apa hubunganmu dengan Pendekar 131?!" bertanya Kakek Pipih Panjalu.

"Sebenarnya aku tidak meu memberi tahu. Tapi karena keadaan, aku akan menjawab. Senjata itu milikku! Jadi kalian tahu siapa aku."

"Hem.... Nama Pendeker 131 sudah lama kudengar. Adalah aneh kalau dia sampai terlibat dalam lenyapnya lambang istana itu!" gumam Kakek Pipih Panjalu.

"Aneh atau tidak tak jadi masalah. Yang jelas dia mengenakan baju seragam penjaga tempat penyimpanan benda istana. Berarti dis terlibat!" sahut Suri Pangestu.

Kakek Pipih Panjalu mendekati Joko. "Anak muda.... Kuminta kau jawab terus terang. Kalau tidak, kau akan mengalami nasib buruk!"

"Apa yang herus kujawab?!"

"Di mana kau dapatkan baju yang kau pakai itu?!"

"Aku menemukannya di pinggiran hutan!"

"Pinggiran hutan mana?!"

"Sebelah selatan sana! Aku tak tahu namanya!" Sambil menjawab, diam-diam Joko membatin. "Kalau saja aku turuti saran nenek hitam itu.... Pasti aku tidak akan kuwaiat mendapat celaka! Sekarang sudah terlambat! Ternysta baju temuan membawa kuwalat celaka! Dasar nasib...."

"Kek.... Sebenarnya ada apa dengan baju ini?! Mengapa soal baju aaja sampai aku kau buat begini! Bahkan harus menghadap Sri Baginda segala?!"

"Anak muda.... Ketahuilah. Tadi malam terjadi peristiwa besar. Empat tokoh silat utama istana ditemukan tewaa keracunan. Seragam yang mereka kenakan lenyap!"

"Hem.... Hubungannya dengan baju ini?!" Joko putar bola matanya melihat ke arah baju merah mudanya yang tersingkap sampai dada.

"Yang kau pakai adalah salah satu baju tokoh yang tewas itu!"

"Astaga!"

"Maka.... Kuminta kau jelaakan dengan jujur semua yang terjadi! Nasibmu tergantung pada jawabanmu!" kata Kakek Pipih Panjalu.

"Aku menemukan baju itu berserakan di tanah. Karena saat itu aku tidak mengenakan baju, aku ambil satu dan kukenakan!"

"Kau melihat orang lain?!"

"Betul! Di situ ada orang.... Kalau tak salah namanya Panji Semeru!"

"Panji Semeru.... Panji Semeru...." Pipih Panjalu mengulang nama yang disebutkan Joko. Lalu berpaling pada dua nenek bersaudara. "Kalian pernah dengar nama itu?!"

Dua nenek geleng kepala. "Pasti dia mengada-ada! Selama ini tidak ada nama orang Panji Semeru! Kita bawa saja menghadap Sri Baginda!" Yang buka suara Suri Pangestu.

"Anak muda.... Sebenarnya aku tidak yakin kalau kau terlibat dalam urusan ini. Tapi jawabanmu memberi isyarat lain. Aku jadi ragu-ragu. Tapi aku memberimu

kesempatan. Kalau mau menjawab dengan jujur...."

"Sumpah, Kek! Aku mengatakan apa adanya!"

"Lalu di mana Pawingkis berada?!" tanya si kakek.

"Aku tidak kenal Pawingkis! Aku juga tidak membunuh orang!"

"Anak muda.... Soal pembunuhan itu mungkin bisa ditangguhkan. Ada yang lebih penting dari itu!"

"Maksudmu, Kek?!"

"Selain terjadi pembunuhan, istana kehilangan benda! Benda itu adalah lambang Istana!"

"Waduh.... Benar-benar sial nasibku hari ini! Tuduhan itu pasti jatuh padaku!" kata Joko dalam hati.

"Datuk Joko Sableng!" kata Suri Pangestu. "Kau sudah diberi kesempatan. Apa kau mau mengatakan dengan jujur?!"

"Nek.... Apa lagi yang harus kukatakan?! Aku tidak bisa mengarang cerita!"

"Kalau begitu aku tidak bisa membantumu, Anak Muda! Kau harus berhadapan dengan hukum istana!" kata Kakek Pipih Panjalu. Dia jongkok, selipkan Pedang Tumpul 131 dan Cermin Bayangan Dewa pada pinggang Joko. Lalu rapikan kembali pakaian murid Pendeta Sinting.

"Nenek yang sebutkan Nini Kembang Sore itu.... Apa dia mengarang cerita?!"

"Kau mau bicara, Anak Muda?!" tanya Kakek Pipih Panjalu mendengar gumaman Joko.

"Tidak, Kek! Kau hadapkan siapa saja, jawabku tetap sama!"

"Sayang jawabanmu tidak mendukung kenyataan!" ujar si kakek. Lalu angkat tubuh Pendekar 131, diletangkan di atas pundaknya.

"Kek.... Biar aku jalan saja. Bebaskan aku!"

"Aku banyak mendengar tentang dirimu. Aku percaya kau tidak akan lari. Tapi kali ini keadaannya lain, Anak Muda!"

Ketiga tokoh silat utama Istana itu segera berlari. Si kakek yang memanggul Joko berada di depan. Dua nenek bersaudara berada di belakang.

"Kek.... Apa betul kau tidak pernah dengar nama Panji Semeru?!" Joko berbisik karena dari sikap orang, Joko tahu kalau si kakek adalah orang baik.

"Berpuluh tahun aku makan garam di sekitar kawasan ini. Bahkan selagi muda aku pernah berkelana. Tapi selama ini aku tidak pernah dengar nama Panji Semeru. Kau jangan mengada-ada! Akibatnya kau sendiri yang celaka! Kalau kau mau berterus terang, mungkin aku bisa minta pengampunan untukmu pada Sri Baginda. Apalagi jika kau mau membantu menemukan benda yang lenyap itu!"

"Lalu apa kau pernah dengar nama Nini Kembang Sore?!"

Tiba-tiba Pipih Panjalu hentikan larinya. Jelas orang ini terkejut. Namun kejap lain dia sudah berlari lagi. Lalu berbisik.

"Anak muda.... Apa baju yang kau pakai ada kaitannya dengan Nini Kembang Sore?!"

"Tidak! Sebelum ini aku pernah bertemu dengan seorang nenek! Dia sebutkan diri Nini Kembang Sore."

"Anak muda.... Selama puluhan tahun, jarang orang mengenal nama Nini Kembang Sore. Yang mereka kenal adalah Dewi Karang Pilang.... Itu adalah gelar Nini

Kembang Sore...."

"Hubungannya dengan Istana Karang Pilang...?"

"Aku tak tahu...."

"Kek.... Kalau saja kau mau memberi keaempatan padaku...."

"Kesempatan telah kuberikan!"

"Maksudku.... Jika kau mau membebasksan aku. Aku akan kembali menemuimu dengan membawa bukti...."

"Tidak semudah itu, Anak Muda! Perasaanku menghendaki demikian. Tapi aku terikat dengan hukum Istana! Bukti sudah ada padamu. Aku tak berani mengambil risiko!"

*

* *

Sampai di Istana, Pendekar 131 langsung dimasukkan ke sebuah ruangan kecil berterali besi. Keadaannya masih tertotok meski masih bisa bicara. Kakek Pipih Panjalu dan dua nenek bersaudara langsung menghadap Sri Baginda, memberi laporan. Dan hanya beberapa saat saja berita tertangkapnya Pendekar 131 sudah tersebar.

Sri Baginda Ramapala tidak segera menemui Pendekar 131 meski sudah mendapat laporan dari Kakek Pipih Panjalu, Suri Karempungan dan adiknya. Dia sengaja menunggu kedatangan Patih Suro Panginangan. Namun setelah ditunggu hingga malam sang Patih tidak muncul, sang Baginda memutuskan menemui Joko.



Saat itulah tiba-tiba dua prajurit memberi laporan atas kedatangan Patih Suro Panginangan.

Tak lama kemudian, Patih Suro Panginangan muncul. Sri Baginda mengatakan tentang tertangkapnya Pendekar 131.

"Saya sudah mendengar, Baginda.... Maaf kalau saya datang terlambat. Karena saya harus menghubungi seseorang. Ada berita yang harus saya sampaikan, Baginda...."

"Kita bicarakan nanti saja! Sekarang kita temui pemuda itu!"

"Maaf, Baginda. Ini masih ada kaitannya dengan peristiwa tadi malam! Seorang yang kuhubungi ternyata sudah berhasil menemukan Pawingkis!"

"Apa?! Mana dia sekarang?!"

"Maaf, Baginda.... Pawingkis ditemukan sudah tewas di perbatasan hutan...."

"Aku belum percaya kalau tidak melihatnya sendiri...!"

"Beberapa prajurit sudah kuperintahkan untuk membawa mayat Pawingkis, Baginda."

"Bagus.... Ternyata usulmu baik juga. Dengan merangkul kalangan luar Istana, semuanya berjalan cepat. Kuharap peristiwa ini segera selesai. Lambang Istana bisa ditemukan!"

Patih Suro Panginangan anggukkan kepala. "Menurut berita yang kudapat. Setengah purnama terakhir ini Pawingkis sering mengadakan pertemuan diam-diam dengan seseorang. Berat dugaan orang itu adalah Pendekar 131...."

"Kau pernah dengar tentang pemuda itu?!" tanya

Sri Baginda.

"Tidak banyak, Baginda. Hanya saja pasti dia bersekongkol dengan seseorang dari kalangan istana! Pemuda itu tidak banyak dikenal orang awam kawasan ini. Untuk apa dia mencuri lambang istana kalau tidak ada orang kalangan istana yang punya ambisi menggantikan kedudukan Sri Baginda?!"

"Betul.... Kita temui pemuda itu! Kita kuras keterangan siapa yang menyuruhnya!" kata Sri Baginda. Saat lain kedua petinggi istana Karang Pilang ini sudah melangkah ke bagian belakang di mana Joko ditahan.

*

* *



# ENAM

HEM.... Dari lagak dan pakaian mereka, pasti ini penguasanya!" Joko menduga begitu Sri Baginda Ramapala dan Patih Suro Panginangan muncul. Dua prajurit penjaga segera bungkukkan tubuh.

"Prajurit! Buka gemboknya!" Sang Patih memberi perintah.

Salah seorang prajurit segera mengambil kunci yang digantungkan di ikat pinggangnya. Lalu membuka gembok terali di mana Joko ditahan dalam keadaan tertotok. Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan melangkah masuk.

Sri Baginda memperhatikan dengan seksama. Sang Patih hanya memperhatikan sekilas.

"Bajunya asli!" gumam sang Baginda. Sang Patih anggukkan kepala.

"Kau Pendekar 131?!" Bertanya Sri Baginda.

"Sudah tahu mengapa bertanya segala?!"

"Keparat! Kau tahu tengah berhadapan dengan siapa?!" bentak sang Patih.

"Kalau tidak diberi tahu, mana aku tahu?!" enak saja Joko menjawab.

"Kau tengah berhadapan dengan Sri Baginda Ramapala. Penguasa istana Karang Pilang!"

"Sayang aku tidak bisa memberi penghormatan...."

"Aku tidak butuh penghormatan. Aku butuh keterangan jujur!" kata Sri Baginda.

"Keterangan tentang apa?! Tentang baju sialan ini?!" Saking jengkelnya Pendekar 131 lupa kalau saat itu tengah bicara dengan seorang penguasa.

"Pencuri busuk! Berani kau bicara keras, mulutmu akan kuhancurkan!" sentak sang Patih.

"Enak saja menuduh orang! Kau siapa?!"

"Anak muda! Dia adalah Patih Suro Panginangan. Orang kepercayaan dan penasihat istana!" Yang menjawab Sri Baginda sendiri. Sri Baginda berlaku lunak, karena dia mengharapkan orang kelak mau berkata terus terang.

"Pendekar 131! Katakan siapa yang melibatkanmu dalam urusan ini?!" Sri Baginda berkata, sementara Joko dan Patih Suro Panginangan saling perang pandang.

"Baginda.... Aku tidak tahu apa-apa dalam urusan ini! Aku saja yang tengah ketiban nasib sial! Mengenakan baju temuan tak tahunya baju bermasalah!"

"Baiklah.... Kalau kau mau mengatakan satu hal, mungkin aku bisa mengampunimu. Membebaskanmu dari balik terali besi ini. Katakan di mana lambang Istana itu! Siapa yang membawanya!" kata Sri Baginda.

"Biar aku yang menggeledah, Baginda!" kata sang Patih.

Sri Baginda geleng kepala. "Pipih Panjalu, Suri Karempungan, dan Suri Pangestu sudah melakukannya. Dia tidak membawa lambang itu!"

"Baginda.... Sekali lagi kukatakan. Aku tak tahu apa-apa! Tidak tahu asal muasal baju ini! Tidak tahu lambang istana bahkan tidak kenal dengan orang yang disebut-sebut sebagai Pawingkis!"



"Menurut Pipih Panjalu, kau bertemu seseorang. Betul?!" tanya Sri Baginda.

"Benar. Namanya Panji Semeru...."

"Dari mana kau tahu dia bernama Panji Semeru. Kau bertanya padanya?!" Yang bertanya Patih Suro Panginangan.

Kali ini Joko terdiam beberapa lama. Diam-diam dalam hati berkata. "Apa harus kukatakan terus terang kalau aku bertemu Nini Kembang Sore?! Tapi jelas nenek itu tidak melakukan apa-apa. Aku yakin nenek itu tidak terlibat dalam urusan ini! Mungkin saja kebetulan dia mengintip laki-laki itu.... Kalau aku sebutkan nama nenek itu, berarti aku akan melibatkan orang yang tidak tahu apa-apa...."

"Pendekar 131! Aku menunggu jawaban!" sentak Patih Suro Panginangan.

"Aku memang bertanya padanya!" Akhirnya Joko menjawb.

"Patih.... Apa kau pernah dengar nama Panji Semeru?!"

Yang ditanya geleng kepala. "Nama itu asing bagi telinga saya, Baginda...."

"Anak muda! Aku sudah bertanya pada petinggi Istana. Tidak seorang pun kenal dengan Panji Semeru! Apa jawabmu?!"

"Aku tak bisa menjawab. Karena begitu dia sebutkan namanya!"

"Selain dengan orang yang kau sebut Panji Semeru. Apa kau bertemu orang lain?!" tanya sang Patih.

Kembali Joko terdiam beberapa saat. Lalu menjawab. "Aku tidak bertemu siapa-siapa lagi!"

"Baginda.... Keterangan pemuda ini banyak dustanya! Kurasa lebih baik segera dijatuhi hukuman mati! Dipaksa pun tak mungkin mengaku! Saya tahu lagak pencuri macam ini!"

"Patih! Jangan bicara sembarangan! Aku tidak mencuri! Kalau saja aku kau bebaskan, aku akan membuktikan semuanya!"

Patih Suro Panginangan tertawa. "Aku tidak bisa dibodohi pencuri!" Sang Patih angkat kedua tangannya. Mau tak mau Joko tercekat.

"Patih! Tunggu! Kalau dia kita hukum mati, urusannya makin sulit...," kata Sri Baginda.

"Tidak, Baginda. Orang-orangku sudah bergerak. Tidak lama lagi akan terbongkar persekongkolan ini! Kalau Pawingkis dapat ditemukan sebelum satu putaran matahari, biangnya akan segera ditemukan pula! Tak ada gunanya menyimpan orang ini lebih lama lagi!"

"Anak muda! Hukuman mati sudah kujatuhkan padamu. Tapi aku memberimu waktu hingga besok pagi. Hukuman mati bisa berubah kalau kau berubah pikiran, mau mengatakan siapa yang ada di balik peristiwa ini!" kata Sri Baginda lalu melangkah keluar.

"Pendekar 131! Kau tahu hukuman mati istana ini?! Tidak langsung dipenggal!" ujar Patih Suro Panginangan.

"Lalu diapakan?!" penasaran Joko bertanya meski dadanya jengkel.

"Tubuhmu dikuliti dahulu. Rambutmu dicabuti! Gigimu satu persatu ditanggalkan! Terakhir anggota bagian bawah perutmu dipotong hingga rata!"

Joko bergidik dalam hati. Tapi tiba-tiba mulutnya



perdengarkan tawa bergelak keras! Sang Patih surutkan langkah kaget. Di luar terali, Sri Baginda berhenti, balikkan tubuh.

"Mengapa kau tertawa?!" sentak sang Patih.

"Kau pikir aku takut dengan hukuman seperti itu?! Dalam hidup yang kutakutkan hanya satu, Patih!"

"Apa, hah?!"

"Tidak bisa kentut! Ha.... Ha.... Ha...! Orang tidak bisa kentut sakitnya minta ampun! Batok kepala rasanya mau pecah!"

Hampir bersamaan dengan habisnya ucapan murid Pendeta Sinting, tiba-tiba terdengar suara keras panjang.

Bruttttttttttt!

"Bangsat!" maki Patih Suro Panginangan kalap. Kedua kakinya ditendangkan silih berganti. Bukkk! Bukkk!

Joko terguling dua kali. Mulutnya kucurkan darah. Tapi matanya berkedip-kedip. Saat lain mulutnya semburkan tawa bergelak!

Patih Suro Panginangan hilang kesabaran. Dia maju hendak kirimkan tendangan lagi. Tapi sang Baginda buru-buru berkata.

"Patih! Beri kesempatan padanya untuk berpikir!"

"Aku bersumpah akan melakukan hukuman seperti yang kukatakan!" desis sang Patih mengancam.

"Aku juga akan kentut lebih panjang dan keras lagi! Ha.... Ha.... Ha...!"

Patih Suro Panginangan bantingkan kaki, lalu melangkah keluar. Dua prajurit segera mengunci kembali

terali besi. Sementara murid Pendeta Sinting terus tertawa!

"Gila! Baru kali ini aku melihat manusia sableng seperti dia!" bisik salah seorang prajurit.

"Kau yakin dia yang mencuri?!" tanya yang lainnya.

"Dia mengenakan baju seragam itu. Bagaimana aku tidak yakin?!"

"Hai! Kalian bisik-bisik apa?!" Joko berteriak.

"Kentutmu tadi. Bagaimana bisa keras dan panjang begitu?!" tanya prajurit sebelah kanan.

"Orang mau mampus memang bisa kentut panjang dan keras!" Tiba-tiba satu suara menyahut. Dua prajurit di luar terali berbalik. Joko acuh tak acuh bahkan memandang pun tidak. Saat itu yang dipikirkan adalah bagaimana cara bisa lolos. Karena bukan tak mungkin sang Patih akan lakukan ancamannya! Mengingat hal itu Joko merinding. Hingga dia acuh saja dengan suara sahutan.

Dua prajurit melihat seorang mendekat. Orang ini mengenakan seragam prajurit. Namun sengaja mengenakan kerudung putih. Kedua tangannya memegang sebuah talam tertutup kain hitam.

"Siapa kau?!" Salah seorang prajurit menegur.

"Aku juru masak baru.... Aku mendapat perintah mengantar makanan untuk tahanan yang baru tertangkap.... Harap buka pintunya...."

"Juru masak baru?! Dalam keadaan kacau begini, mungkinkah pihak istana mengambil juru masak baru? Padahal awal terjadinya masalah dari juru masak...," desis prajurit sebelah kiri. Dia memperhatikan orang yang membawa talam dan terus mendekat.



"Tunggu! Kami harus melapor dulu pada Patih Suro Panginangan!" teriak prajurit sebelah kanan.

"Kalian bisa melapor! Tapi besok pagi saja!" ujar orang pembawa talam.

Belum habis ucapan orang, tiba-tiba orang ini melompat. Dua prajurit baru sadar. Namun terlambat. Si pembawa talam sudah sarangkan totokan sekaligus tutup jalan suara mereka! Mereka tegang lalu jatuh bergedebukan menghantam terali besi. Saat itulah Joko baru merasakan ada yang tidak beres. Dia putar bola matanya. Dia melihat dua prajurit sudah roboh. Lalu melihat seseorang sentakkan gembok. Sekali sentak gembok terali hancur berantakan.

"Busyet! Siapa lagi yang ini?!" desis Pendekar 131. Belum sampai berpikir lebih panjang, tahu-tahu satu sosok tubuh sudah tegak di sampingnya!

"Datuk Anune Gede! Bagaimana kabarmu?!"

Joko tersentak. "Kau.... Kau siapa?!"

"Hik.... Hik.... Hik.... Aku setan gentayangan!"

"Astaga! Dia perempuan!"

"Kalau perempuan memangnya kenapa?! Kau tidak suka?!" Orang ini turunkan talam di lantai. Lalu membungkuk, julurkan kedua tangannya ke arah Pendekar 131.

"Apa yang akan kau lakukan?!" suara Joko laksana tersumbat di tenggorokan.

"Banyak mulut! Apa kau ingin mampus sia-sia di tempat ini, hah?!"

"Jadi kau hendak membebaskan aku?!"

Orang berkerudung berseragam prajurit tidak menyahut. Tapi segera sentakkan tubuh murid Pendeta

Sinting. Ketika orang ini berkelebat keluar dari terali besi, Joko sudah melintang di atas pundak kirinya! Saat lain berkelebat dan lenyap dari depan ruang tahanan!

*

* *



# TUJUH

DI SATU tempat, Joko diturunkan. Anehnya begitu tubuhnya berada di atas tanah, Joko langsung terbebas dari totokan. Padahal Joko sama sekali tidak merasakan orang membebaskan totokannya. Dari sini murid Pendata Sinting dapat menduga. Orang berkerudung berseragam prajurit bukan saja menyelamatkannya, keluar dari tahanan istana, tapi juga telah membebaakan dari totokan!

Joko langsung bangkit, bungkukkan tubuh dan berkata.

"Terima kaaih banyak.... Harap katakan siapa kau adanya."

Orang di hadapan Pendekar 131 buka kerudungnya. Joko mendelik. "Nini Kembang Sore! Hem.... Pantas dia memanggilku Datuk Anune Gede!"

"Pendekar 131!"

"Nek.... Panggil saja Joko Sableng!"

"Hem.... Begitu?! Tunggu sebentar!" Orang yang tadi berkerudung berseragam prajurit yang tarnyata adalah si nenek Nini Kembang Sore balikkan tubuh. Sekali berkelebat sosoknya lenyap di balik dua batangan pohon yang tegak berjajar.

"Apa yang dilakukannya?! Mengapa lama betul?! Padahal dia hanya bilang sebentar!" Joko bergumam sendiri. Lalu perlahan melangkah ke arah mana si nenek lenyap. Namun baru dua langkah, si nenek sudah muncul kembali. Kini dia sudah mengenakan pa-

kaian hitam panjang, pakaian yang dikenakan saat pertama kaii bertemu Pendekar 131. Di tangan kanannya dia membawa sepotong baju warna put!h.

"Sableng! Lepas baju bermasaiah yang kau pakai! Kenakan yang ini!" Nini Kembang Sore iemparkan baju di tangannya. Joko menyambuti. Menanggaikan baju besar gombrong merah muda yang dipakai, ialu mengenakan baju pemberian si nenek.

"Nakh.... Kau kelihatan lebih tampan!"

Joko cengar-cengir. Saat ituiah dia mendengar derap iangkah kaki kuda. Joko berpaiing pada Nini Kembang Sore. Si nenek memberi isyarat. Kejap iain mereka berkeiebatan dari tempat itu.

Begitu Pendekar 131 dan Ninj Kembang Sore ienyap, muncul seorang penunggang kuda. Dia seorang kakek berambut putih panjang barjanggut menjuiai sampai dada. Kakek ini mengenakan pakaian mirip jubah berwarna putih. Kakek ini adaiah Pipih Panjaiu.

Pipih Panjaiu sesaat hendak lanjutkan perjaianan, tapi begitu matanya meiihat sepotong baju di atas tanah, dia berhenti. Meiompat dari punggung kuda iaiu membungkuk memperhatikan pakaian di atas tanah.

"Baju seragam tokoh silat utama...," desis si kakek. "Bagaimana bisa berada di tempat ini?!" Si kakek edarkan pandangan berkeiiiing. Dia tidak melihat siapa-siapa!

"Aku akan meiaporkan hai ini pada Sri Baginda!" Pipih Panjalu membungkuk kembali mengambii baju gombrong merah muda. Laiu melangkah ke arah kuda tunggangannya. Saat ituiah terdengar derap iangkah-iangkah kaki kuda. Laiu disusul satu teriakan.



"Aku meiihat orang! Nyaiakan obor penerang!"

"Suara prajurit! Kebetuian sekaii!" kata Pipih Panjaiu.

Beium habis kata-katanya, derap iangkah kaki kuda sudah mengurung P!pih Panjaiu. Saat berikutnya tempat itu terang benderang. Sepuiuh obor terangkat di udara. Sepuiuh obor itu dipegang sepuiuh prajurit.

"Tokoh Pipih Panjalu!" seru saiah seorang prajurit.

Tanpa memandang pada beberapa prajurit yang mengurung, Pipih Panjalu teruskan iangkah ke arah kuda tunggangannya.

"Berhentii" Tiba-tiba satu bentakan keras terdengar.

Bukan hanya Pipih Panjaiu yang kagel, sepuiuh prajurit pembawa obor juga terkejut. Mereka berpal!ng. Tiga penunggang kuda paiing beiakang angkat masing-mas!ng tangan kirinya. Sepuiuh prajurit bergerak menepi, memberi jaian. Yang muncu! di tempat itu adaiah Kaia Branjangan, Kaia Sikatan, dan saudaranya Kala Bantaran. Ketiga orang ini memang tengah memimpin sepuluh prajurit yang mengurung Pipih Panjaiu.

"Kebetuian sekaii kalian datang.... Kita sama-sama menghadap Sri Baginda. Aku...."

Beium habis ucapan Pipih Panjalu, Kala Branjangan memotong. "Kita sama-sama menghadap Sri Baginda. Tapi kedudukan kita iain! Aku dan dua saudaraku sebagai tokoh utama ietana, kau sebagai terdakwa!"

Pipih Panjaiu mendeiik kaget. "Apa maksud ucapanmu?!"

Kaia Branjangan tertawa. "Kau masih juga bermain lidah! Kau tahu apa yang tengah kau pegang?!"

Pipih Panjalu meski sudah tahu apa yang ada di tangannya, dia masih juga tundukkan kepala melihat baju merah muda di tangannya. Sepuluh prajurit tadi tidak begitu memperhatikan ikut arahkan pandang mata masing-masing ke tangan si kakek.

"Pipih Panjalu! Sekarang jelas! Kau terlibat dalam peristiwa pembunuhan sekaligus kaburnya tahanan!" teriak Kala Branjangan.

"Kala Branjangan! Jangan bicara seenaknya!"

"Kalau aku bicara seenaknya, apa yang bisa kau lakukan, hah?! Bukti sudah ada di tanganmu!"

"Prajurit! Apa yang telah terjadi?!" teriak Pipih Panjalu sambil edarkan pandang matanya menetap pada sepuluh prajurit. Sepuluh prajurit hanya menyeringai.

"Aneh.... Sikap mereka berubah! Ada apa ini?!" pikir Pipih Panjalu. Karena merasa tidak enak dia kembali berteriak.

"Prajurit! Katakan apa yang terjadi!"

"Prajurit! Rupanya manusia ini masih mau bersilat lidah! Katakan saja!" Yang berteriak Kala Sikatan.

"Tahanam bernama Pendekar 131 baru saja kabur dari istana!" Salah seorang prajurit menerangkan.

Pipih Panjalu terkesiap. "Apa...?!"

"Prajurit! Tangkap pengkhianat ini!" teriak Kala Branjangan.

Sepuluh prajurit maju mengurung. Namun karena maklum siapa yang mereka hadapi, mereka tidak berani memulai. Mereka hanya mengurung dengan obor diangkat tinggi-tinggi. Sementara tangan sebelah masing-masing putar golok.

"Tunggu! Aku akan memberi penjelasan!"



"Pipih Panjalu! Kau tahu hukum istana! Kau tokoh silat utama! Kalau hendak memberi penjelasan, bukan di sini! Tapi di depan Sri Baginda! Sekarang menyerahlah!" teriak Kala Bantaran.

"Kalau kau melawan, penjelasan apa pun kelak tidak ada artinya!" sambung Kala Sikatan.

Setelah berpikir bebarapa saat Pipih Panjalu berkata. "Baiklah.... Kita akan menghadap Sri Baginda! Aku akan memberi penjelasan!" Pipih Panjalu teruskan langkah. Tapi Kala Branjangan berteriak.

"Pipih Panjalu! Kau sebagai terdakwa! Kau tidak bisa seenaknya bebas!" Habis berucap begitu, Kala Branjangan memberi aba-aba.

"Prajurit! Ikat dia!"

"Tunggu! Kalian tak usah mengikatku! Aku tidak akan lari!"

"Pipih Panjalu! Kau hendak melawan?!" tanya Kala Sikatan.

Pipih Panjalu menghela napas dalam. Akhirnya dia anggukkan kepala. Lima prajurit melompat turun dari kudanya, mengikat Pipih Panjalu.

"Kalungkan baju merah muda itu di lehernya!" teriak Kala Bantaran.

Karena tidak ada gunanya berdebat, Pipih Panjalu tidak berkata apa-apa ketika salah seorang prajurit kalungkan baju merah muda di lehernya. Saat lain salah seorang prajurit menggotong tubuh Pipih Panjalu yang sudah terikat, diiintangkan di atas kudanya.

"Kita kembali ke Istana!" teriak Kala Branjangan. Rombongan prajurit bergerak. Kala Branjangan, Kala Sikatan, dan Kala Bantaran tertawa mengekeh!

Di istana, Sri Baginda duduk dengan dua tangan menopang dagu. Patih Suro Panginangan duduk di hadapannya dengan tampang kusut. Mereka tidak ada yang buka mulut. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Sialan jahanam! Siapa gerangan penyusup yang membawa kabur pemuda itu?! Dia tahu seluk beluk dalam istana. Bahkan dia berhasil lolos tanpa diketahui para prajurit penjaga! Hem...." Sang Patih menggeram dalam hati. Saat itulah salah seorang prajurit tergopoh-gopoh menghadap.

"Patih.... Patih.... Anu.... Rombongan prajurit...."

"Pikiranku tengah kusut! Ada saja yang minta mati!" Saking geramnya sang Patih mendesis. Dia bangkit, melompat dan langsung kirimkan tendangan ke arah prajurit di hadapannya. Si prajurit mental, jatuh terjengkang.

"Bicara sekali lagi, kuhabisi nyawamu! Pergi sana!" hardik Patih Suro Panginangan.

Si prajurit bangun, lalu jatuhkan diri berlutut. "Patih.... Rombongan yang dipimpin Kala Branjangan dan dua saudaranya tiba.... Mereka membawa...."

"Membawa apa?!" Tak sabar sang Patih menyentak.

"Seorang terdakwa...."

"Terdakwa apa?!"

"Anu.... Terdakwa kaburnya tahanan si Sableng itu.... Eh, si Sableng itu...."

Sri Baginda yang tadi hanya acuh dengan tindakan dan ucapan orang seketika bangkit. "Suruh mereka masuk!" teriak Sri Baginda.



Si prajurit usap kucuran darah pada mulutnya, beringsut mundur, lalu berbalik dan laksana melihat hantu dia berlari kalang kabut! Beberapa saat kemudian Kala Branjangan muncul bersama dua saudara kembarnya. Dia memanggul tubuh Pipih Panjalu yang terikat. Setelah membungkuk Kala Branjangan campakkan tubuh si kakek. Pipih Panjalu jatuh berguling.

Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan memperhatikan. Sri Baginda terlengak kaget melihat siapa adanya orang di hadapannya. "Pipih Panjalu!"

"Harap maafkan kami, Baginda.... Kami akan memberi penjelasan...." Berkata Pipih Panjalu.

Sri Baginda memandang pada Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya. "Sri Baginda...," kata Kala Branjangan. "Kami mendapat perintah dari Patih Suro Panginangan untuk menangkap kembali tahanan yang kabur. Karena waktunya sangat mendadak, kami hanya membawa dua saudara kami. Saudara Kala Merak tidak sempat kami hubungi...."

Sri Baginda anggukkan kepala. Kala Branjangan melirik pada Patih Suro Panginangan yang tersenyum. "Lanjutkan keteranganmu!" kata Sri Baginda.

"Baginda.... Harap dengar penjelasanku dahulu...." Pipih Panjalu menyela.

"Pipih Panjalu! Aku minta kau tidak bicara sebelum kuizinkan! Aku ingin mendengar keterangan Kala Branjangan!"

Kala Branjangan melirik pada Pipih Panjalu, lalu berkata. "Di tengah perjalanan kami menemukan tokoh silat utama istana Pipih Panjalu bersama tahanan itu! Pipih Panjalu memang tidak berusaha melawan. Tapi tahanan itu hendak meloloskan diri. Kami sudah ber-

usaha mengejar. Tapi karena perhatian kami terpecah, akhirnya tahanan itu lolos.... Tapi kami akan terus mengejarnya lagi!"

Dada Pipih Panjalu laksana dibakar. Dia hendak buka mulut, tapi ingat peringatan Sri Baginda, dia berusaha menahan diri. Dia hanya memandang pada Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya.

"Mungkin untuk menghilangkan jejak, saat itu Pipih Panjalu hendak mengubur pakaian yang kini mengalung di lehernya!" Kala Sikatan menimpali ucapan Kala Branjangan.

Sri Baginda berpaling pada Pipih Panjalu. "Sekarang giliranmu bicara!"

"Baginda.... Harap tidak percaya dengan keterangan mereka. Semua itu fitnah! Saya tidak bersama tahanan itu. Saya menemukan pakaian itu tergeletak di atas tanah. Ketika saya hendak membawanya ke hadapan Sri Baginda, mereka muncul bersama beberapa orang prajurit...."

"Pipih Panjalu.... Jadi kau hanya kebetulan menemukan baju itu?!" Yang bertanya Patih Suro Panginangan.

"Betul, Patih...."

Sang Patih geleng kepala. "Tahanan itu lolos tanpa diketahui ke mana larinya. Adalah aneh kalau kau menemukan baju itu secara kebetulan!"

"Pipih Panjalu! Aku minta kau berterus terang. Kau sudah lama mengabdi di istana. Aku ikut kecewa kalau akhirnya kau harus berakhir di tiang gantungan!" kata Sri Baginda.

"Baginda.... Kalau saja aku mau membebaskan



tahanan itu, tak mungkin saya membawanya menghadap Sri Baginda...."

Patih Suro Panginangan tertawa pendek. "Jangan berusaha membodohiku, Pipih Panjalu! Aku tahu akal bulusmu. Kau sengaja membawa tahanan itu ke istana. Dengan begitu kau merasa berjasa. Itu untuk menutupi tindakanmu agar tidak dicurigai! Setelah itu kau berusaha membebaskannya! Begitu Sandiwara rencanamu, bukan?!"

"Patih! Aku tidak bersandiwara!"

"Alasan apa pun, bukti sudah di depan mata! Kau sekarang tinggal mengatakan di mana lambang istana itu!" kata sang Patih.

"Aku tidak membawa lambang istana itu, Patih!"

"Bukan kau! Tapi orang yang berkomplot denganmu! Katakan siapa dia dan di mana lambang itu sekarang!" bentak sang Patih.

"Dia sering bersama Suri Karempungan dan adiknya! Bukan mustahil mereka terlibat pula!" Kala Branjangan menyahut.

"Kala Branjangan! Jangan menebar fitnah!"

"Nada bicaranya membela kakak beradik itu! Jelas dia bersekongkol dengan kakak beradik itu!" seru Kala Sikatan.

Patih Suro Panginangan mendekati Sri Baginda, lalu berbisik.

"Kalau bukan orang dalam, mustahil tahanan itu bisa lolos. Kalau yang meloloskan bukan orang berilmu tinggi, mustahil prajurit penjaga tidak tahu! Sekarang jelas, ada tokoh aliat utama yang terlibat dalam lolosnya tahanan itu! Baginda bisa menduga siapa orangnya...."

Sri Baginda anggukkan kepala. Lalu berkata.

"Pipih Panjalu! Kau kuberi waktu untuk berpikir hingga besok siang! Kalau kau tidak mau mengaku, tiang gantungan menunggumu!" kata Sri Baginda Ramapala.

"Baginda...."

"Prajurit!" teriak Patih Suro Panginangan. "Masukkan pengkhianat ini ke tahanan!"

Dua prajurit berlari. Dengan cekatan dia menggotong Pipih Panjalu.

"Prajurit! Jaga ketat tahanan itu! Jangan izinkan siapa saja yang masuk kecuali ada perintah tertulis dari Sri Baginda!" teriak Patih Suro Panginangan.

"Perintah kami laksanakan!" sahut dua prajurit berbarengan seraya terus menggotong Pipih Panjalu.

"Kala Branjangan! Kala Sikatan dan Kala Bantaran! Tangkap Suri Karempungan dan Suri Pangestu!" perintah Patih Suro Panginangan.

"Patih.... Kalau tidak ada perintah atau tanda dari Sri Baginda, kami tidak bisa melakukannya. Dia adalah sahabat kami...." Yang berkata Kala Branjangan.

Patih Suro Panginangan berpaling pada Sri Baginda. Sri Baginda menghela napas dalam. Saat lain melepas cincin di jari kelingkingnya. Cincin diserahkan pada Kala Branjangan.

"Ini tanda perintah penangkapan atas Suri Karempungan dan adiknya!"

Kala Branjangan maju, menyambuti cincin. Beberapa saat kemudian ketiga saudara kembar ini meninggalkan Sri Baginda dan Patih Suro Panginangan.

"Baginda.... Malam ini saya harus segera pergi.



Tahanan itu harus saya dapatkan kembali. Dia orang luar kalangan istana. Kalau dia sampai lama di luaran, bukan tak mungkin akan terjadi bentrok antara orang istana dengan para tokoh silat luar Istana. Saya dan Baginda tentu tidak menginginkan hal itu terjadi!"

Sri Baginda anggukkan kepala. Patih Suro Panginangan bungkukkan tubuh lalu bergegas keluar dari istana.

*

* *

# DELAPAN

MALAM sudah hampir berujung. Joko duduk bersandar pada batangan pohon. Nini Kembang Sore duduk ongkang-ongkang kaki di sebelahnya.

"Nek.... Aku masih belum mengerti apa sebenarnya yang terjadi! Aku sudah cerita pada petinggi istana. Tidak terkecuali soal laki-laki yang pernah kutanyakan padamu malam itu. Namanya Panji Semeru. Anehnya tidak seorang pun kenal dengan Panji Semeru. Apa kau tidak salah mengintip orang?!"

"Aku memang sudah tua. Mataku lamur. Keadaan saat itu pun remang-remang. Telinga tua bangka ini pun sudah tak beres lagi. Tapi tak mungkin aku salah lihat, salah dengar! Laki-laki itu bernama Panji Semeru!" kata si nenek setengah membentak.

"Lalu mengapa kalangan istana tidak ada yang kenal?!"

"Aku tidak tahu!"

"Kau tahu mengapa baju merah muda bermasalah itu ada di tempat laki-laki bernama Panji Semeru?!"

"Baju itu dibawa Pawingkis! Kepala juru masak istana!"

"Astaga! Pawingkis! Mereka juga menanyakan orang itu! Jadi Pawingkis bersekongkol dengan Panji Semeru. Membunuh para tokoh silat utama istana. Pasti dia juga yang mencuri lambang istana!"

"Tidak salah! Mereka bersekongkol! Sayang ke-



duanya bodoh!"

"Bodoh bagaimana, Nek?! Aku yang bodoh tidak ikuti saranmu hingga kuwalat mendapat celaka!"

"Pawingkis memang mencuri lambang istana. Lalu diberikannya pada Panji Semeru. Tapi barang itu palsu! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Nek! Kau jangan bercanda! Bagaimana kau tahu barangnya palsu?! Kau hanya mengintip! Malam-malam lagi!"

Si nenek selinapkan tangan kanannya lewat bawah pakaiannya hingga pakaian hitamnya tersingkap.

"Nek! Jangan tinggi-tinggi! Walau masih gelap, tapi jelas bisa kelihatan!" Joko berteriak. Si nenek hanya tertawa cekikikan. Enak saja dia menyahut.

"Kalau kau mau, lihat saja! Siapa tahu kau tertarik! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Busyet! Suasana masih gelap. Kalaupun kelihatan pasti cuma warna hitam! Hik.... Hik.... Hik...!" Joko tertawa sendiri dalam hati.

Nini Kembang Sore tarik pulang tangannya. Ketika tangannya terulur, Joko melihat sebuah kantong kain berwarna hijau.

"Barang aslinya ada di dalam kantong ini! Lihat saja!" Si nenek memberikan kantong hijau pada murid Pendeta Sinting. Joko menyambuti, membuka kantong lalu mengambil benda di dalamnya. Benda itu adalah benda berwarna hijau setengah lingkaran bergambar naga bergelung. Benda ini terbuat dari batu giok.

"Nek.... Dari mana kau dapatkan benda itu?! Apakah benda ini yang dikatakan lambang istana?!"

"Itu separo dari lambang istana! Separonya lagi

hingga kini tidak diketahui di mana rimbanya!"

"Kau dapatkan dari mana?!" Joko ulangi pertanyaan.

"Dari Pawingkis! Sebelum bertemu dengan Panji Semeru, aku menghadangnya di tengah jalan. Aku mengerjainya dengan air kencing! Hik.... Hik.... Hik...! Lalu benda aslinya kuambil kuganti dengan benda yang sama tapi palsu! Untung Panji Semeru tidak teliti...."

Joko memperhatikan beberapa saat benda lambang istana. Lalu dimasukkan kembali ke dalam kantong. "Nek.... Aku akan menyerahkan benda ini pada Sri Baginda. Dengan begitu urusan istana selesai!"

Si nenek sorongkan tubuh ke samping. Sekali tangannya bergerak, kantong hijau sudah tersahut, berpindah ke tangannya!

"Tidak semudah yang kau pikir, Sabieng! Kalau kau serahkan benda ini, justru suasana makin kacau! Kau bukan mendapst jasa, tapi tiang gantungan!"

"Tapi, Nek.... Kalau benda itu tidak diserahkan, aku tetap dicap sebagai buronan istana! Dan bukan tak mungkin kau akan terlibat!"

"Hik.... Hik.... Hik...! Sejak aku menghadang Pawingkis, aku sudah terlibat masalah ini! Aku mendahuluimu!"

Joko menyeringai sambil geleng-geleng kepala. "Lalu kau tunggu apa lagi?!"

"Karena kau sudah terlibat, kau harus ikut aku! Kita bongkar persekongkolan ini. Kita selidiki siapa Panji Semeru, sekaligus kita cari di mana separo dari lambang istana!"

"Nek.... Kau ini siapa sebenarnya?! Mengapa bersusah-susah melibatkan diri dalam urusan berbahaya ini?!"



"Aku Nini Kembang Sore! Hik.... Hik.... Hik...! Nini Kembang Sore bebas melakukan apa yang dimau!" Sambil berkata begitu si nenek simpan kembali kantong hijau ke balik pakaian panjangnya.

"Nek.... Kau tahu. Pawingkis sudah tewas!"

"Sebelum istana tahu, aku sudah tahu dahulu!"

"Nek.... Tanpa lambang itu memangnya kenapa?! Bukankah istana tidak akan runtuh?"

"Kau yang sableng saja punya lambang! Apalagi istana! Kalau lambangmu lenyap digondol pencuri, apa kau tidak kalang kabut?! Lebih dari itu, sudah menjadi keputusan Istana, siapa kelak yang membawa lambang itu secara utuh, dialah yang berhak menjadi penguasa istana!"

"Tapi kau tidak punya niat untuk menjadi penguasa istana, bukan?!"

"Apa enaknya jadi penguasa istana?! Ke sana kemari terus dijaga pengawal! Padahal aku suka pipis sembarangan! Hik.... Hik.... Hik...!" Si nenek tertawa cekikikan. Mau tak mau Joko ikut semburkan tawa panjang. Namun mendadak si nenek putuskan tawanya. "Ada derap langkah kuda menuju tempat ini! Kita harus menyingkir!"

Suara si nenek masih terdengar jelas, tapi sosoknya tahu-tahu sudah lenyap. Berpaling Joko melihat si nenek sudah tegak lima tombak di depan sana. Terkagum-kagum Joko bangkit. Sekali membuat gerakan kedua orang ini sudah tidak kelihatan.

Sesaat setelah Joko dan Nini Kembang Sore le-

nyap, dua penunggang kuda muncul di tempat itu. Mereka dua orang berkuda. Mereka mengitari pohon di mana sesaat tadi Joko dan si nenek berada.

"Suara tawanya baru saja terdengar. Aku juga masih merasakan gelombang angin kelebatannya. Siapa mereka?! Ke mana perginya?!" Salah seorang penunggang kuda berkata. Dia adalah seorang nenek berambut putih digulung mengenakan pakaian panjang abu-abu. Nenek ini bukan lain adalah Suri Karempungan. Dia muncul bersama adiknya Suri Pangestu.

Suri Pangestu melompat turun dari kuda. Lalu mendekati pohon. Kakinya bergerak.

"Aku masih merasakan hawa hangat! Berarti belum lama mereka pergi!"

Suri Karempungan dan adiknya memandang berkeliling. Dua nenek tokoh utama istana Karang Pilang ini meninggalkan istana begitu melapor tentang ditemukannya Pendekar 131. Mereka memutuskan meneruskan penyelidikan. Tapi kali ini mereka berpisah dengan Pipih Panjalu.

"Dari siapnya, jelas mereka berilmu tinggi! Sejak peristiwa lenyapnya lambang istana, beberapa orang berilmu tinggi tiba-tiba muncul di kawasan ini...." Yang buka suara Suri Karempungan.

"Mereka belum lama, kita berpencar menyelidik!" usul sang adik. Dia melompat ke atas kudanya. Kedua orang ini segera putar kuda tunggangan masing-masing. Namun gerakan mereka tertahan ketika tiba-tiba telinga mereka yang tajam mendengar derap langkah kaki-kaki kuda mendekati.

Pada mulanya kedua nenek itu hendak melompat, mendekam sembunyi. Tapi setelah mereka maklum



suara derap langkah kaki kuda berombongan, mereka menduga itu adalah rombongan prajurit. Mereka menunggu.

Dugaan mereka tidak meleset. Hanya beberapa saat muncul rombongan prajurit berjumlah lima belas orang.

Melihat dua nenek, prajurit paling depan angkat tangan kanannya. Rombongan di belakang berhenti.

"Ada apa?!" bentakan keras terdengar dari bagian paling belakang.

"Dua tokoh yang dicari ada di sini!"

Tiga kuda berderap, menyibak rombongan berkuda. Lalu muncul Kala Branjangan, Kala Sikatan, dan Kala Bantaran.

"Suri Karempungan! Suri Pangestu! Tampaknya kalian ada di sini!" kata Kala Branjangan. Lalu memperhatikan dua nenek sambil menyeringai.

"Kalian mencari kami. Ada apa?!" tanya Suri Karempungan.

"Kami mendapat perintah dari Sri Baginda untuk membawa kalian kembali ke istana!"

"Memangnya ada apa?!"

"Itu bukan urusan kami! Urusan kami melaksanakan tugas!" sahut Kala Sikatan.

"Kala Sikatan! Nada bicaramu tidak enak! Kami tahu kalian mengerti urusannya!"

"Kami hanya menjalankan tugas!"

"Kami tidak percaya! Pasti kalian hendak mengail di air keruh! Kami tahu sejak lama kalian hendak menggusur kami dari kalangan istana!"

"Kami tidak perlu menggusur kalian! Kalian akan

segera tergusur sendiri!"

"Kala Branjangan! Apa maksud ucapanmu!"

Kala Branjangan mengambil cincin dari saku bajunya. Cincin diangkat tinggi-tinggi. "Kalian berdua! Kalian tahu cincin itu! Kalian tahu apa yang harus kalian lakukan!"

Dua nenek bersaudara tengadahkan kepala memandang ke arah cincin di tangan Kala Branjangan. Kala Branjangan edarkan pandangan pada rombongan prajurit.

"Prajurit! Tangkap mereka!"

Sepuluh prajurit berlompatan, langsung mengurung Suri Karempungan dan Suri Pangestu. Dua nenek ini saling pandang.

"Ada apa sebenarnya?! Cincin itu satu bukti kalau kita mendapat masalah besar!" desis Suri Karempungan.

"Demi istana, kita ikuti apa kata mereka!" sahut Suri Pangestu.

Dua nenek bersaudara turun dari kuda. Tahu dua tokoh ini tidak membela diri, sepuluh prajurit yang semula agak ragu segera bergerak. Hanya beberapa saat Suri Karempungan dan Suri Pangestu sudah terikat, diletakkan di atas kuda.

"Sudah lama aku curiga kalian bersekongkol!" kata Kala Branjangan.

"Bersekongkol dengan siapa?! Jaga mulutmu, Kala Branjangan!" sentak Suri Karempungan.

"Dengan siapa lagi kalau bukan dengan Pipih Panjalu?! Temanmu itu menghadapi tiang gantungan! Kalian akan menyusul! Ha.... Ha.... Ha...!"



"Kala Branjangan! Apa sebenarnya yang terjadi?!" tanya Suri Pangestu.

"Malam tadi tahanan itu lolos! Kami memergoknya bersama Pipih Panjalu! Pipih Panjalu berhasil kami tangkap berikut seragam tokoh yang tewas! Tahanan itu lolos!"

"Tidak mungkin!" seru Suri Karempungan.

"Kalian nanti bisa melihat! Tapi itu tidak penting. Yang harus kalian tahu, Pipih Panjalu telah mengaku! Dia bersekongkol dengan Pawingkis serta tahanan itu! Dia juga mengaku kalau kalian ikut terlibat di dalamnya! Ha.... Ha.... Ha...!"

"Tidak mungkin! Kalian pasti mengada-ada!" seru Suri Karempungan dengan tubuh bergetar, mata mendelik.

"Kalau kami mengada-ada untuk apa Sri Baginda memberikan cincin untuk menangkap kalian?!" teriak Kala Branjangan. Lalu memberi aba-aba.

"Prajurit! Kembali ke istana!"

Rombongan prajurit bergerak. Kala Branjangan mendesis pada dua saudara kembarnya. "Mulai pagi ini tidak ada yang perlu kita takutkan lagi! Kita harus bebas ke mana-mana! Bebas memilih gadis yang mana! Bebas pula bercinta di mana-mana!

*

* *

Di tempat lain di saat yang hampir bersamaan, satu bayangan tampak berkelebat menuju istana. Dari ge-

rakannya, selain berilmu tinggi jelas sosok ini sudah tahu betul seluk beluk kawasan istana. Hingga bukan saja lolos dari pengawasan prajurit penjaga, namun dalam beberapa saat sudah tegak di jalan masuk ke ruang tahanan di mana Pipih Panjalu berada.

Empat penjaga tahanan segera menyongsong. Orang yang baru muncul tenang-tenang saja, malah melangkah mendekati empat prajurit. Orang ini ternyata seorang laki-laki berusia cukup lanjut. Rambutnya putih agak panjang. Dia mengenakan pakaian hijau muda. Janggutnya panjang terawat rapi.

"Siapa kau?!" Empat penjaga berbarengan menegur. Golok di tangan masing-masing terhunus.

"Aku sahabat Sri Baginda.... Aku diberi wewenang untuk bicara dengan Pipih Panjalu. Dia juga sahabatku. Dengan kedatanganku siapa tahu Pipih Panjalu mau buka mulut. Harap buka pintu kerangkeng!"

Empat penjaga saling pandang. "Kami tidak percaya!" salah seorang membentak.

Tenang saja kakek berpakaian hijau muda selinapkan tangan kanan, mengambil gulungan kertas dari balik pakaiannya. Empat penjaga memperhatikan. Mereka tahu benar, gulungan kertas itu adalah kertas perintah istana.

Si kakek buka gulungan kertas, di balik lalu dihadapkan pada empat penjaga agar para penjaga bisa membaca tulisan yang ada di atas kertas.

"Lihat baik-baik! Kertas dan tulisannya mungkin bisa dipalsu. Tapi cap di bagian bawah tulisan, siapa yang bisa memalsu?!" kata si kakek. Pada bagian bawah tulisan itu memang tertera cap bergambar lingkaran yang di dalam ada dua naga bergelung berhadap-hadapan. Ini adalah cap istana. Hanya Sri Baginda yang bisa melakukannya.



Si kakek gulung kembali kertas, lalu disimpan ke balik pakaiannya. "Buka pintunya!"

Salah seorang penjaga berlari, mengambil kunci dari ikat pinggangnya lalu membuka gembok. Pintu tahanan terbuka.

"Aku minta kalian semua ikut masuk! Siapa tahu kelak kalian akan bisa menjadi saksi semua ucapan Pipih Panjalu!" kata si kakek. Empat penjaga anggukkan kepala.

Pipih Panjalu sendiri yang dalam keadaan terikat merasa heran dengan ucapan orang. Dia segera putar matanya begitu beberapa orang masuk dan tegak mengurungnya.

"Rasa-rasanya aku tidak pernah melihat orang ini! Adalah aneh kalau dia mengaku sebagai sahabat Sri Baginda dan sahabatku.... Herannya, dari bicaranya tadi, jelas dia membawa izin dari Sri Baginda.... Hem...." Pipih Panjalu berkata dalam hati.

Si kakek berbaju hijau jongkok di samping Pipih Panjalu. Bibirnya sunggingkan senyum. "Pipih Panjalu.... Bagaimana kabarmu?!"

Pipih Panjalu tidak menjawab. Sebaliknya membatin. "Suaranya.... Jelas dia sengaja menyaru suara! Ada yang tak beres dengan orang ini!"

"Pipih Panjalu.... Aku membawa pesan!" kata si kakek. Tangan kanan diselinapkan ke balik pakaiannya.

"Pesan apa...?! Siapa...?!" Hanya sampai di situ suara yang keluar dari mulut Pipih Panjalu, karena

bersamaan itu tiba-tiba tangan si kakek berkelebat. Darah muncrat dari perut Pipih Panjalu. Empat penjaga berteriak kaget. Mereka segera sadar kalau kemasukan penyusup. Tapi kesadaran mereka terlambat. Si kakek bangkit. Membuat gerakan memutar dengan tangan kanan berkelebat. Satu benda putih berkilat berkibiat empat kali. Empat penjaga roboh dengan masing-masing leher kucurkan darah. Nyawa mereka seketika melayang!

"Kau...." Pipih Panjalu yang berusaha buka mulut kembali terputus, karena si kakek sudah melompat, hujamkan tangan kanan ke dada Pipih Panjalu! Darah semburat. Pipih Panjalu meregang sesaat. Lalu diam tak bergerak, nyawanya putus!

Si kakek menyeringai, menunggu sesaat untuk meyakinkan putusnya nyawa Pipih Panjalu. Lalu bergegas keluar. Saat itulah sepuluh prajurit berlarian. Tampaknya mereka mendengar adanya teriakan dari ruangan tahanan.

"Ada penyusup!" salah seorang prajurit berteriak. Orang ini segera berbalik lalu berlari. Tapi satu gelombang angker berkibiat. Prajurit yang bermaksud hendak melaporkan kejadian di ruang tahanan itu mencelat, roboh terjengkang. Nyawanya seketika amblas. Sembilan prajurit merangsek maju. Teriakan-teriakan segera terdengar. Suasana istana geger. Beberapa prajurit segera berlari menuju ruang tahanan.

"Sialan!" maki kakek berpakaian hijau. Dia lipat gandakan tenaga dalam. Saat lain hantamkan dua tangannya.

Brakkk! Brakkk!

Dinding menuju ruang tahanan ambrol semburat.



Si kakek cepat berkelebat melewati dinding yang ambrol, keluar menuju bagian belakang istana. Beberapa prajurit segera mengepung. Si kakek edarkan pandangan berkeliling. Tiba-tiba dia melenting ke udara. Beberapa golok dan tombak berkiblat ke arah si kakek. Di atas udara si kakek sentakkan kedua tangannya. Beberapa golok dan tombak mental, sebagian ada yang hancur dan berpatahan, semburat ke udara!

Prajurit sebelah kanan segera maju. Untuk kedua kalinya kembali beberapa tombak dan golok berkibiat ke arah si kakek yang masih melayang dari atas udara. Kali ini si kakek tidak berusaha menahan tombak dan golok yang berkiblat ke arahnya. Melainkan hantamkan kedua tangannya ke bawah, melemparkan dua benda bulat berwarna hitam.

Bummm! Bummm!

Hampir seluruh lingkaran istana laksana digenggam kegelapan! Beberapa prajurit tahan gerakan. Begitu bumbungan warna hitam akibat benda yang dilempar si kakek sirna, beberapa prajurit merangsek maju. Namun dia tidak melihat si kakek! Orang itu sudah lenyap laksana ditelan bumi!

Untuk kesekian kalinya Istana Karang Pilang diguncang kegegeran!

*

* *

# SEMBILAN

SIANG itu Patih Suro Panginangan duduk di halaman Istana. Dia menunggu munculnya Sri Baginda. Sejak terjadinya pembunuhan atas Pipih Panjalu, sang Baginda tidak mau diganggu. Dia menyendiri di dalam kamar. Saat itulah terlihat rombongan prajurit muncul dari pintu depan istana. Di bagian depan sepuluh prajurit. Di belakangnya tampak dua kuda tunggangan yang kosong. Di belakang dua kuda ini tampak lima prajurit. Dua di antaranya berkuda sambil memegang satu sosok tubuh di depannya. Paling belakang terlihat tiga orang setengah baya. Mereka bukan lain adalah rombongan prajurit yang dipimpin Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya.

Patih Suro Panginangan segera menyongsong. Sepuluh prajurit di bagian depan segera menepi. Dua prajurit yang membawa tubuh Suri Karempungan dan Suri Pangestu segera turun. Lalu menurunkan tubuh dua nenek bersaudara. Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya ikut melompat turun.

"Prajurit! Tinggalkan tempat ini!" seru Patih Suro Panginangan. Lima belas prajurit berlalu. Saat itulah tiba-tiba Sri Baginda muncul. Wajahnya tampak kusut, namun sepasang matanya menatap angker!

Sri Baginda langsung melompat, tegak di depan sosok Suri Karempungan dan adiknya. Memandang sesaat lalu membentak.

"Kalian berdua! Aku tak ingin banyak bicara! Aku



yang akan membunuh kalian jika kalian bicara dusta!"

Walau merasa senang dengan ucapan Sri Baginda, namun sebenarnya Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya bertanya-tanya. Mereka belum tahu peristiwa tewasnya Pipih Panjalu.

"Baginda.... Harap Baginda memberi kesempatan pada kami.... Kami tidak akan bicara dusta." Yang berkata Suri Karempungan.

"Baik! Jawab. Siapa sebenarnya orang di balik semua peristiwa ini?!"

"Kami tengah menyelidik, Baginda. Kami belum bisa memastikan orangnya...."

"Aku bertanya sekali lagi! Siapa dalang di balik semua ini?!" tanya Sri Baginda. Suaranya melengking tinggi.

"Maaf, Baginda. Kalau benar keterangan Kala Branjangan. Harap kami dipertemukan dengan Pipih Panjalu...," kata Suri Pangestu.

Sang Baginda menyeringai. "Pipih Panjalu sudah tewas! Sekarang jawabannya tinggal di mulut kalian! Kalau kalian tutup mulut, hari ini juga kalian akan kugantung!"

Bukan hanya dua nenek bersaudara itu yang terkejut. Tapi Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya ikut melengak!

"Baginda.... Kami tidak tahu...." Belum habis ucapan Suri Karempungan, kaki Sri Baginda berkelebat. Bukkk! Bukkk! Suri Karempungan dan adiknya mencelat bergulingan. Patih Suro Panginangan melompat, tegak di samping Suri Karempungan dan Suri Panges-

tu. Dari saku pakaiannya dia mengeluarkan sebilah pisau pendek berwarna putih berkiblat. Pada tubuh pisau itu ada gambar kepala harimau.

Patih Suro Panginangan dekatkan pisau ke wajah Suri Karempungan, lalu pada Suri Pangestu.

"Kalian tahu senjata ini milik siapa?!" tanya sang Patih.

"Itu milikku!" kata Suri Karempungan.

"Bagus! Kau tahu.... Pipih Panjalu dan empat penjaga tahanan tewas dengan pisau ini!"

"Tidak mungkin! Aku menyimpan pisau itu...."

"Ternyata berpuluh tahun lamanya aku merawat singa! Daripada kalian mampus di tangan orang, lebih baik kalian mampus di tiang gantungan istana!" teriak Sri Baginda, menukas ucapan Suri Karempungan.

"Prajurit! Gantung dua pengkhianat ini!" teriak Sri Baginda sambil bantingkan kaki saking marahnya. Beberapa prajurit bergegas mendatangi. Bungkukkan tubuh lalu melangkah ke arah Suri Karempungan dan Suri Pangestu.

"Baginda.... Baginda.... Ini fitnah! Ada orang dalam yang menyusup!" teriak Suri Karempungan. Namun Sri Baginda seolah tidak mendengar teriakan orang. Dia terus melangkah, masuk ke dalam ruangan istana.

Kala Branjangan tertawa. "Orang dalam itu bukan lain kalian sendiri! Ha.... Ha.... Ha.... Selamat jalan teman-teman! Ternyata nasib kalian di ujung tali gantungan!"

Patih Suro Panginangan mendekati Kala Branjangan. "Kerja kalian bagus.... Sekarang apa mau kalian?! Aku punya barang baru.... Kalian tahu di mana tempatnya! Silakan kalian bersenang-senang...."

Kala Branjangan anggukkan kepala sambil usap mulut. Lalu balas berbisik. "Patih. Aku tidak melihat Kala Merak.... Aku tak mau hal ini akan menimbulkan rasa curiga!"

"Kalian tak perlu khawatir. Saudaramu itu baik-baik saja.... Dua hari di depan kita bertemu di tempat biasa.... Sekarang pergilah bersenang-senang! Aku akan bicara dengan Sri Baginda!"

Kala Branjangan memberi isyarat pada dua saudara kembarnya. Saat lain ketiga orang ini sudah meninggalkan halaman istana sambil senyam-senyum. Patih Suro Panginangan usap rambutnya, lalu berbalik, menyusul Sri Baginda.

Di luar istana, Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya berpacu laksana setan. Di satu tempat mereka berhenti. "Patih mengatakan barang baru.... Aku baru ingat. Berarti kita salah jalan! Ini menuju tempat barang-barang lama!"

Ketiga saudara itu segera tarik kekang kuda masing-masing, belokkan arah lalu kembali berpacu!

Di pinggiran sebuah telaga, mereka berhenti. Telaga itu berada di tempat rendah di antara dua bukit kecil. Memandang ke atas, pada salah satu bukit, mereka melihat satu rumah gubuk agak besar.

"Kita mandi dulu!" kata Kala Sikatan.

"Kalau mau mandi silakan. Aku ingin bersenang-senang dulu dengan barang baru. Setelah itu mandi!" kata Kala Branjangan. Dihela tali kekang kuda tung-

gangannya. Kuda tunggangan itu meringkik, lalu berderap naik ke bukit! Kala Sikatan dan Kala Bantaran saling pandang. Saat lain mereka sudah berpacu menyusul Kala Branjangan.

Belum mencapai gubuk, mereka sudah melompat turun, langsung berkelebat dan tegak di depan pintu gubuk yang tertutup. Kala Branjangan memberi isyarat. Lalu perlahan mendorong pintu. Pintu terbuka. Tiga seruan terdengar.

Kala Branjangan, Kala Sikatan, dan Kala Bantaran tegak di balik pintu. Memandang ke depan, mereka melihat tiga ranjang besar beralas jerami tebal dan kering. Pada kepala masing-masing ranjang terlihat dua kayu dipancangkan, dihubungkan dengan kayu melintang. Pada masing-masing pancangan kayu itu terdapat seorang gadis cantik! Gadis-gadis ini dalam keadaan terikat. Tangan kiri kanan dipalangkan. Demikian pula kedua kaki mereka. Pakaian mereka sangat minim, sekadar menutupi urat bawah perut dan payudara.

"Siapa.... Siapa kalian?! Mengapa kami harus dilakukan begini rupa...?" Gadis sebelah kanan buka mulut.

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tidak ada yang menjawab. Sebaliknya mereka segera melompat, tegak di atas ranjang, tepat di hadapan masing-masing gadis. Serempak ketiga gadis itu menjerit.

"Kalian tak perlu takut! Kami orang baik-baik yang akan mengajak kalian menikmati indahnya surga dunia! Ha.... Ha.... Ha...!" Yang buka mulut Kala Branjangan. Matanya liar menelusuri tubuh mulus di hadapannya.

"Kalian! Kami harap mau membebaskan kami.... Kami...." Suara gadis di depan Kala Sikatan terputus,



berubah menjadi jeritan, ketika tiba-tiba saja Kala Sikatan sudah membuka pakaiannya!

Kala Branjangan dan Kala Bantaran tidak tinggal diam. Laksana adu cepat mereka tanggalkan pakaian masing-masing, dilemparkan ke lantai gubuk! Tiga jeritan kembali terdengar. Mata masing-masing gadis terpejam rapat!

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tertawa panjang. Dua tangan masing-masing terulur, memegang pinggang gadis di hadapan mereka. Sekali sentak, masing-masing gadis jatuh ke dalam pelukan orang!

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya membuat gerakan satu kali. Tahu-tahu si gadis sudah telentang di atas ranjang! Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tertawa panjang. Lalu hampir berbarengan jatuhkan diri di atas tubuh gadis di bawahnya! Tiga jeritan kembali menggema, dan makin keras ketika ruangan di dalam gubuk itu disemburati putusan tali pengikat si gadis serta pakaian yang tersisa menempel di tubuh ketiga gadis cantik itu!

Tanpa diketahui, sejak tadi diam-diam satu sosok tubuh mendekam sembunyi di atas gubuk. Orang ini sesaat tarik kepalanya sambil mendesis geram saat melihat apa yang terjadi dari lobang atap gubuk.

"Keparat jahanam! Mereka bukan lagi manusia!" sentak lirih orang di atap gubuk. Dia lipat gandakan tenaga dalam. Lalu menjebol atap gubuk, langsung lepas pukulan tangan kosong bertenaga dalam tinggi. Tapi di luar dugaan, mendadak terdengar suara bentakan keras.

"Boleh saja bermain cinta. Tapi jangan memaksa-maksa!"

Bersamaan terdengarnya bentakan, dua gelombang angin pukulan berkiblat. Satu dari samping kanan gubuk, satu dari kiri! Dinding gubuk sebelah kanan dan kiri langsung jebol berantakan! Dua bayangan berkelebat, menerobos masuk lewat dinding yang jebol!

Di dalam gubuk, Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya berteriak marah. Mereka hendak bangkit. Tapi baru setengah tegak, kembali dua gelombang pukulan berkiblat. Dua gelombang itu kini mengarah pada tiga ranjang!

Brakkk! Brakkk! Brakkk!

Bagian bawah ranjang patah berantakan. Tiga gadis yang masih setengah tertindih tubuh Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya berseru. Sosok mereka terlonjak. Saat yang sama tubuh Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tersentak. Mereka cepat bangkit kembali. Tapi dua rangkum angin menderu!

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya mencelat, jatuh terguling dari atas ranjang!

"Cepat kenakan pakaian ini!" Satu suara terdengar. Tiga pakaian melayang ke arah tiga gadis di atas ranjang. Tiga gadis cepat mengambil pakaian dan dikenakan serabutan. Saat lain ketiganya turun dari atas ranjang yang sudah pecah berantakan bagian bawahnya. Lalu berlarian, meringkuk di pojok ruangan gubuk.

Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya cepat bangkit. Memandang ke depan mereka melihat seorang pemuda berparas tampan berambut panjang sedikit acak-acakan mengenakan pakaian putih. Pemuda



ini tegak senyam-senyum. Di sebelahnya tegak seorang nenek berambut putih mengenakan pakaian panjang berwarna hitam.

"Siapa kalian?!" Kala Sikatan langsung membentak.

"Barang begitu saja dipertontonkan orang! Hi...!" Si nenek bergidik. Tapi matanya menatap garang pada bagian bawah perut satu persatu tiga pemuda di hadapannya.

"Masih muda. Tapi barangnya sudah keriput peot! Apa barang macam begitu bisa membawa orang ke surga dunia?!" Si pemuda menyahut lalu tertawa bergelak.

Karena geram, sesaat tadi Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya tidak menyadari keadaan dirinya yang bugil. Hingga begitu mendengar bicara dua orang di hadapan mereka, kontan paras mereka merah mengelam. Berserabutan mereka tutup auratnya lalu jatuhkan diri, dua kali ditekuk menyilang! Mata mereka mengedar berkeliling mencari pakaiannya. Tapi mereka tercekat, pakaian mereka tidak kelihatan!

"Kalian mencari pakaian?! Sayang sudah terlambat! Mereka telah mengenakannya!" kata si pemuda sambil menunjuk pada tiga gadis di pojok gubuk. Pakaian Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya memang sudah dikenakan tiga gadis ini.

Karena percuma meminta, akhirnya Kala Branjangan dan dua saudaranya nekat. Mereka angkat kedua tangan masing-masing yang menutupi auratnya. Lalu Kala Branjangan membentak.

"Apa mau kalian, hah?! Kalian tahu siapa yang kalian hadapi?!"

"Kami berhadapan dengan tiga laki-laki bugil! Ha.... Ha.... Ha...!" jawab si pemuda.

"Astaga! Bukankah dia Dewi Karang Pilang?!" Tiba-tiba Kala Bantaran berseru. Kala Branjangan dan Kala Sikatan tersentak kaget, memperhatikan sekali lagi pada nenek berpakaian hitam yang memang Dewi Karang Pilang adanya alias Nini Kembang Sore!

"Lalu siapa pemuda itu?!" tanya Kala Sikatan. Kala Branjangan dan Kala Bantaran geleng kepala.

"Sableng! Hukuman apa yang pantas untuk makhluk-makhluk bugil ini?!" tanya si nenek.

Si pemuda yang bukan lain Pendekar 131 adanya menyeringai. "Karena yang punya urusan tiga gadis itu, biar mereka yang memutuskan!"

Ketika Joko tertangkap dan ditahan di istana, Kala Branjangan dan tiga saudara kembarnya memang sudah mendengar. Tapi mereka hanya dengar yang tertangkap adalah Pendekar 131. Tidak tahu nama aslinya. Juga mereka tidak sempat melihat tampang murid Pendeta Sinting, hingga mereka tidak mengenali Joko.

Joko mendekati tiga gadis di pojok gubuk. "Sekarang kalian katakan. Apa yang kira-kira pantas untuk mereka!"

"Sableng.... Namamu Sableng?!" salah seorang dari tiga gadis itu bertanya.

"Kadang-kadang aku menggunakan nama itu!"

"Jadi kau punya nama lain?! Siapa...?!" tanya yang lainnya. Matanya memandang berbinar-binar.



"Nama lainnya Datuk Anune Gede! Bisa juga Datuk Gede Anune! Hik.... Hik...!" Si nenek yang menjawab. Tiga gadis di pojok gubuk saling pandang lalu tertawa cekikikan. Sementara orang di atas gubuk mendelik namun menahan tawa.

"Datuk Anune.... Eh, Sableng.... Terserah kau saja. Mau kau apakan mereka!" kata salah seorang gadis.

"Baik.... Sekarang kalian boleh pergi! Jaga diri baik-baik. Jangan cepat percaya bualan mulut laki-laki!" kata Joko.

Tiga gadis itu bangkit, lalu melangkah ke arah pintu gubuk. Salah seorang dari mereka tegak sebentar di ambang pintu. Lalu berkata.

"Sableng.... Bisa aku bertemu kau lagi?!"

"Bisa! Bisa!"

"Di mana?!"

"Di mana saja kau mau!"

Si gadis kerutkan dahi. Joko tertawa. "Kalau ingin bertemu denganku mudah saja!"

"Mudah bagaimana?!"

"Kau hanya perlu pejamkan mata. Lalu sebut Datuk Gede Anune seribu kali! Pasti aku muncul di hadapanmu! Mudah bukan?!"

"Apa betul?!" Yang menyahut bukan gadis yang tadi bertanya. Tapi dua gadis yang sudah ada di luar gubuk!

"Kalau tidak percaya silakan nanti mencoba!"

Tiga gadis itu segera berlari. Namun bersamaan itu tanpa sadar mereka terus menghafal sebut-sebut 'Datuk Gede Anune'!

Nini Kembang Sore tertawa cekikikan. Joko me-

nahan diri. Tapi begitu gumaman para gadis itu tidak terdengar lagi, tawanya menyembur keras! Orang di atas gubuk mau tak mau terpingkal-pingkal!

*

* *



# SEPULUH

KETIKA murid Pendeta Sinting berbicara dengan tiga gadis, diam-diam Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya kerahkan tenaga dalam. Begitu tiga gadis pergi, ketiganya cepat hendak lepas pukulan. Tapi si nenek berseru.

"Kami tak ingin melibatkan diri bentrok dengan kalian! Kami hanya ingin memperingatkan! Kami tahu siapa kalian adanya! Walau kalian membekal ilmu tinggi, tapi kalau kami mau, tidak sulit membunuh kalian saat kalian bersenang-senang tadi!"

"Lagi pula pantang bagi kami bentrok dengan orang-orang bugil!" sambung Joko.

"Kali ini kuterima tawaran kalian! Sekarang pergilah dari sini!" bentak Kala Sikatan. Walau berkata begitu, sebenarnya dia merasa lega. Karena kalaupun terjadi bentrok, dia pasti tidak bisa pusatkan perhatian. Perhatiannya akan terpecah dengan keadaan dirinya yang bugil.

"Bukan kami yang harus pergi. Tapi kalian yang harus meninggalkan tempat ini!" kata si nenek. "Kami baru mengadakan perjalanan jauh. Kami perlu istirahat. Di sini ada ranjang besar.... Walau keadaannya sudah tidak beres, tapi lebih baik daripada istirahat di luaran!"

"Keparat! Lebih baik kami mampus daripada harus pergi dengan keadaan begini!" teriak Kala Ban[illegible]eran.

"Hem.... Jadi kalian menantang bentrok?! Baik!" tantang si nenek.

Mendengar kata-kata Nini Kembang Sore yang lebih dikenal orang dengan Dewi Karang Pilang, mau tak mau Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya berpikir.

"Apa boleh buat. Kalau kita memaksakan diri, kita tidak bisa pusatkan perhatian. Kali ini kita mengalah, pergi dari sini! Masih ada waktu untuk membalas!" Akhirnya Kala Branjangan berkata pada dua saudara kembarnya.

"Kalian tunggu apa lagi?! Aku sudah muak melihat tubuh bugil kalian! Hik.... Hik.... Hik...!" seru si nenek lalu tertawa.

"Lebih baik pertontonkan di luar sana! Ha.... Ha.... Ha...! Aku sudah punya seperti milik kalian!" timpal Joko.

Dengan muka garang namun tegang, akhirnya Kala Branjangan dan dua saudara kembarnya beringsut mundur mendekati dinding gubuk yang jebol. Begitu dekat, laksana kilat mereka serabutan berlompatan keluar. Lalu lari tunggang langgang menuruni bukit! Joko dan Dewi Karang Pilang tertawa ngakak!

Namun laksana direnggut setan, si nenek putuskan tawanya. Saat lain membentak.

"Kalau mau menonton mengapa hanya berani mengintip?!" Tangan si nenek bergerak, menyentak ke atas.

**Bruiii!**

Atap gubuk jebol berantakan. Satu pekikan terdengar. Satu bayangan berkelebat, melayang turun tegak di depan gubuk.

"Hem.... Ternyata dia juga melihatnya!" gumam Joko. Sejak tadi sebenarnya Joko juga sudah tahu kalau ada orang di atas gubuk.



Joko dan Nini Kembang Sore melangkah keluar. Yang tegak ternyata seorang gadis berparas cantik jelita. Rambutnya dikuncir tinggi. Dadanya padat mencuat. Lehernya putih jenjang. Dia mengenakan baju warna kuning.

"Siapa kalian sebenarnya?!" Si gadis mendahului bertanya.

"Gila! Kau yang harus sebutkan diri!" bentak Nini Kembang Sore.

"Betul! Dari tadi kau mencuri dengar pembicaraan. Kau sudah tahu siapa kami. Sekarang kau yang harus sebutkan diri!" Joko menyambung.

"Aku Sindi Kenanga."

Walau tampak tenang-tenang saja tapi sebenarnya si nenek terkejut. "Tak kukira sudah segede ini manusianya! Memang sudah lama aku tidak bertemu. Kalau dia tak sebutkan nama pasti aku tidak menduga!"

"Kau hendak menuju istana?!" tanya si nenek.

Si gadis yang sebutkan diri Sindi Kenanga kaget. "Bagaimana dia bisa tahu?! Siapa nenek ini?! Salah satu laki-laki tadi menyebutnya Dewi Karang Pilang. Aku sepertinya pernah dengar nama itu dari Eyang Guru.... Tapi apakah betul ini orangnya...?!"

"Hai! Kalau turut saranku. Tunda dulu niatmu. Istana tengah kacau!"

"Aku tidak berniat ke istana, Nek! Aku hendak ke satu tempat!" kata si gadis walau sebenarnya dia ingin menuju istana.

"Terserah kau mau ke mana. Yang jelas, tunda dulu

keinginanmu menginjak istana! Kemunculanmu akan menambah keruh!"

"Siapa sebenarnya gadis ini?! Nenek ini juga seperti tahu benar seluk beluk gadis ini!" Diam-diam Joko membatin. Dia sengaja tidak ikut bicara.

"Memangnya ada apa di istana, Nek?!" tanya Sindi Kenanga.

"Lambang Istana lenyap diambil rampok!"

"Apa?!" Saking kagetnya Sindi Kenanga berteriak keras.

"Diambil rampok!" si nenek balas berteriak. Tapi hanya mengulang ucapan terakhirnya.

Mungkin masih penasaran, Sindi Kenanga bertanya lagi. "Apa yang diambil rampok?"

"Gadismu! Eh.... Lambang istana!"

Sindi Kenanga bergetar. Matanya mendelik. Tanpa berucap lagi dia balikkan tubuh.

"Hai! Kau mau ke mana?!" teriak Nini Kembang Sore.

"Aku jadi ingin membuktikan kebenaran ucapanmu, Nek!"

"Lebih baik kau turuti saran nenek temanku ini! Aku pernah berlaku sepertimu. Akibatnya aku kuwalat mendapat celaka!" ujar murid Pendeta Sinting.

Si gadis membalik lagi, menghadap Joko dan si nenek. Matanya lurus memandang ke arah Pendekar 131. "Kalau kau kuwalat mendapat celaka bukan karena tidak turut saran nenek itu. Tapi karena ucapan mulutmu!"

Joko tertawa. "Aku tak pernah bermulut usil!"

"Hem.... Lalu ucapanmu pada para gadis tadi?!"



"Aneh.... Ucapan yang mana?!"

"Kau suruh mereka pejamkan mata dan sebut Datuk... seribu kali!" Sindi Kenanga sengaja tidak lanjutkan kata datuk.

Joko tertawa lagi. "Memang demikian kenyataannya. Lalu bagaimana lagi! Kalau kau tidak percaya kau nanti bisa membuktikan!"

"Siapa mau berlaku tolol seperti itu!"

"Hari ini mungkin kau masih pintar. Tapi satu saat siapa tahu kau berubah!"

"Pemuda ini konyol.... Tapi aku suka gayanya! Dari tindakannya menyelamatkan para gadis tadi, sepertinya dia pemuda baik-baik! Kalau saja aku tidak punya kepentingan dengan istana, aku ingin bicara lebih banyak dengannya!" Sindi Kenanga berkata dalam hati. Sebenarnya dia ingin segera pergi, tapi entah mengapa dia berkata lagi.

"Kalau kau pernah kuwalat mendapat celaka, coba katakan apa yang kau alami!"

"Aku malu menceritakan. Kapan-kapan saja...."

"Nek.... Kau tahu siapa adanya ketiga laki-laki jahanam tadi?!" Sindi Kenanga alihkan pembicaraan.

"Aku juga malu memberi tahu. Kapan-kapan saja...."

"Mereka pasti sama sablengnya!" desis Sindi Kenanga. Lalu berbalik dan berkelebat tinggalkan tempat itu.

"Nek! Sepertinya kau mengenali gadis itu. Siapa dia?! Apa hubungannya dengan istana?!" Joko bertanya.

"Aku malu menjawab. Kapan-kapan saja! Hik....

Hik.... Hik...!"

Pendekar 131 mencibir. Lalu berlari menuruni bukit. Rasa penasaran membuat Joko memutuskan untuk mengikuti Sindi Kenanga.

"Sableng! Kau mau ke mana?!" teriak si nenek.

"Aku malu mengatakannya. Kapan-kapan saja! Ha.... Ha.... Ha...!"

Nini Kembang Sore bantingkan kaki. Lalu ikut berlari menuruni bukit.

*

* *

Di sebuah pondok di kaki bukit, Patih Suro Panginangan telentang di atas tempat tidur dengan hanya mengenakan celana pendek. Sekujur tubuh dan wajahnya basah keringatan. Di sampingnya, Kala Merak rebahkan diri, miring menghadap sang Patih dengan tangan kanan diletakkan di atas dada telanjang sang Patih. Perempuan cantik berusia tiga puluh lima tahunan salah satu saudara kembar Kala Branjangan ini juga basah keringatan. Dia hanya menutup bagian atas tubuhnya dengan pakaiannya secara serampangan, bagian bawahnya tidak mengenakan apa-epa lagi!

"Suro Panginangan.... Sampai kapan kita berlaku sembunyi-sembunyi seperti ini?! Lalu apa sebenarnya rencanamu...?! Hal ini sudah lama ingin kukatakan. Tapi baru hari ini aku mengutarakannya...."

"Kala Merak...," kata sang Patih sambil merangkul, merapatkan tubuhnya pada tubuh di sampingnya. "Tidak lama lagi.... Tidak lama lagi kita akan bebas melakukannya di mana kita suka...."

"Lalu apa rencanamu sebenarnya?! Pipih Panjalu sudah tewas. Suri Karempungan dan adiknya sudah menghadapi tiang gantungan...."

"Aku tak punya rencana apa-apa.... Aku hanya ingin hidup senang!"

"Kau tak punya niat untuk mengambil alih kekuasaan...?" tanya Kala Merak dengan suara lirih hampir tidak terdengar.

Sang Patih tertawa. "Tidak mudah menjatuhkan Sri Baginda. Apalagi masih gelap di mana beradanya lambang istana itu! Belum lama hingga kini separo lambang itu belum diketahui di mana rimbanya! Kalau saja lambang istana ada di tanganku, mungkin saja aku punya niat mengambil kekuasaan...."

"Tapi kita bisa menyelidikinya!"

"Kala Merak.... Apa kau ingin aku menggantikan Sri Baginda?"

"Kau punya kesempatan. Kau punya kekuatan. Apa salahnya?! Aku dan tiga saudaraku pasti mendukung!"

Sang Patih memandang bola mata perempuan dalam rangkulannya. "Kalau saja kalian benar-benar mau membantu...."

"Suro Panginangan.... Aku akan membantumu! Saat ini Sri Baginda gelisah. Kita buat suasana tambah keruh sambil diam-diam kita menyelidik di mana lambang istana itu!"

"Aku akan memikirkan pendapatmu.... Ini urusan besar. Bukan hanya melibatkan orang kalangan istana, tapi juga orang luar istana!"

"Mengapa kau bilang begitu?! Kurasa orang luar

tidak akan ikut campur!"

Sang Patih geleng kepala. "Kala Merak.... Selama ini pihak luar Istana sudah ikut terlibat! Aku yakin.... Pipih Panjalu tidak terlibat dalam pembunuhan itu! Begitu pula Suri Karempungan dan adiknya!"

"Lalu siapa?!"

"Sulit aku menduga. Tapi berat dugaan pemuda yang lolos dari tahanan itu bisa membuat ulah kelak kemudian hari! Aku tidak percaya dia pergi jauh. Dia akan kembali! Aku sudah mendengar banyak tentang Pendekar 131! Selain berilmu tinggi, dia cerdik!"

"Kalau pemuda itu yang kau takutkan, aku yang akan menghadapi!"

"Kala Merak.... Kau salah seorang tokoh silat utama istana. Ilmumu tinggi. Namun kau akan mendapat kesulitan menghadapi pemuda itu!"

Kala Merak tertawa. "Aku bukan hanya berbekal ilmu dan otak. Tapi...."

"Kau hendak serahkan tubuhmu?!" tukas sang Patih.

"Kau tak perlu khawatir, Suro. Hati dan tubuh ini hanya milikmu! Aku bisa menjaganya! Kalau cuma untuk dibuat pancingan tidak masalah, bukan?!"

"Kala Merak. Kau belum tahu siapa Pendekar 131 Dia punya teman beberapa gadis cantik! Aku ragu apakah dia bisa masuk perangkapmu!"

Kala Merak tersenyum. "Dia boleh punya teman seribu gadis cantik. Dia boleh punya seribu kekasih bertubuh bahenol. Aku yakin bisa masuk dalam perangkapku!" kata Kala Merak. Dalam hati dia berkata. "Patih Istana saja bisa kugaet. Apalagi hanya pemuda di luar



kalangan Istana!"

"Jadi kau benar-benar mau membantuku...?!"

"Untukmu apa pun akan kulakukan!"

Patih Suro Panginangan mencium rambut dan kening Kala Merak. "Terima kasih.... Aku tidak menduga. Kau kelak pantas mendampingiku, Kala Merak...."

Kala Merak gerakkan kepalanya. Wajahnya dirapatkan pada dada telanjang sang Patih. Dada sang Patih berdegup kencang.

"Kala Merak.... Sebenarnya masih ada ganjalan besar yang selalu mengusikku. Hal ini mungkin hanya aku dan Sri Baginda yang tahu...."

Kaget, Kala Merak tarik wajahnya dari dada sang Patih. "Suro Panginangan. Katakan ganjalan apa itu?! Apa aku harus menggaet Sri Baginda?!"

Kepala sang Patih menggeleng. "Sebenarnya almarhum permaisuri Sri Baginda meninggalkan seorang anak. Anak itu lahir bersamaan dengan wafatnya almarhum permaisuri. Tapi entah mengapa saat itu diumumkan pada khalayak kalau anak yang dilahirkan almarhum juga wafat! Sejak saat itu anak itu sengaja dipindahkan ke satu tempat rahasia yang hingga kini tidak seorang pun yang tahu selain Sri Baginda!"

Sepasang mata Kala Merak mendelik seolah tidak percaya. Patih Suro Panginangan menghela napas panjang. "Diam-diam selama ini aku berusaha menyelidik. Tapi selalu menemui jalan buntu!"

"Sejak lahir apa anak itu diberi nama?! Laki-laki atau perempuan?!"

"Dia perempuan. Namanya.... Sindi Kenanga!"

"Bagaimana kau bisa tahu anak itu bernama Sindi

Kenanga?!"

"Aku adalah orang kepercayaan Sri Bagindai Selama ini tidak ada urusan yang tidak kuketahui. Hanya satu yang lolos! Sri Baginda tidak memberi tahu di mana beradanya anak itu!"

"Mungkin dia sudah punya firasat buruk!" sahut Kaia Merak.

"Dan mungkin dia tidak mau keiak anaknya kecewa! Karena tanpa iambang istana utuh di tangannya, suiit bagi anak itu untuk naik menggantikan ayahnyal"

"Kalau begitu apa lagi yang menjadi ganjaian?! Anak itu tak mungkin muncui apaiagi menggantikan Sri Bagindai"

"Kita harus berpikir panjang. Siapa tahu si pembawa separo iambang itu tahu seluk beluk istana. Lalu berkomplot dengan anak itu!"

"Tapi.... Bukankah khalayak sudah tahu kalau anak Sri Baginda sudah meninggal?"

"Kaia Merak.... Baginda bukan orang bodoh. Baginda pasti sudah menyiapkan segaia sesuatunya untuk mendukung bukti kalau anak itu adaiah putri permaisuri!"

"Hem.... Laiu apa yang harus kita lakukan?!"

"Kaiau kau mau membantu. Kau harua menyelidiki sekaligus membunuh Pendekar 131 serta Sindi Kenanga!"

"Baik.... Aku akan melakukannya!"

"Dan satu hal iagi. Kau harus tahu. Orang yang pernah disebut-sebut Pendekar 131 sebagai Panji Semeru sebenarnya memang ada!"

"Panji Semeru tak usah terlalu dipikirkan!"



"Dia juga perlu mendapat perhatian! Tapi sudahlah.... Panji Semeru biar aku yang menyelesaiksn!"

Habis berkata begitu, tangan Patih Suro Panginangan menyentak. Pakaian yang hanya menutup serampangan tubuh Kaia Merak terbang ke udara. Saat iain kedua orang ini sudah tenggelam daiam amukan nafsu birahi.

*

* *

# SEBELAS

SINDI Kenanga tegak bersandar pada batangan pohon. Matanya menerawang jauh.

"Betulkah keterangan Dewi Karang Piiang dan pemuda Sableng itu?! Eyang Guru memerintah aku untuk pergi ke istana, menghadap Sri Baginda. Anehnay Eyang Guru hanya membekaliku sebuah cincin...." Sindi Kenanga angkat tangan kanannya, melihat sebuah cincin bermata merah di jari manisnya. "Heran.... Mungkinkah hanya dengan cincin ini bisa mengantar aku menghadap Sri Baginda?! Herannya iagi Eyang Guru tidak mengatakan apa-apa lagi. Aku hanya disuruh menghadap tanpa harus bicara! Hem.... Eyang Guru memang banyak bercerita tentang istana. Tidak terkecuali soal iambang istana yang katanya tinggai separo! Aku juga merasa aneh.... Eyang Guru selaiu banyak bicara tentang istana! Padahai apa perlunya...?! Aku hanya orang biasa!"

Sindi Kenanga terus berkata sendiri. Sebenarnya kemarin siang dia sudah menginjakkan kaki di kawasan istana. Namun melihat ketatnya penjagaan menuju istana, gadis ini mulai berpikir tentang keterangan Dewi Karang Pilang dan Pendekar 131. Hingga ia berbalik, mencari tempat untuk berpikir.

"Hem.... Seharusnya aku ikut bersama mereka saja. Mereka sudah banyak tahu keadaan istana. Hingga aku tak periu bertanya ke sana kemari. Tapi semuanya sudah terlambat. Aku tak tahu harus ke mana mencari



mereka!" Berpikir ssmpai di situ, tiba-tiba Sindi Kenanga jadi teringat pada murid Pendeta Sinting.

"Pemuda itu.... Benarkah dia bernama Datuk Gede...." Sindi Kenanga tidsk lanjutkan gumaman. Sebaiiknya tertawa tertahan-tahan sendiri. Saat itulah dia baru ingat dengan keterangan Joko pada ketiga gadis yang diselamatkan.

"Dia biiang.... Tinggai pejamkan mata. Lalu sebut namanya seribu kaii! Dia akan muncui...." Sindi Kenanga menghela napas daiam. "Haruskah aku mencobanya?! Tapi kaiau nanti benar-benar muncui bagaimana?! Apa yang akan kukatakan...?!"

Sindi Kenanga berpikir beberapa saat. Akhirnya dengan paras berubah. dia memutuskan mencoba!

Sindi memsndang berkeliling beberapa lama. Laiu menarik napas panjang, pejamkan mata. Sesaat mulutnya terkancing rapat. Kaiaupun terbuka, saat isin mulut itu terkancing kembaii dengan paras merah dadu!

"Ah.... Kalau dia benar-benar muncul, untuk apa harus malu?!" Sindi Kenanga kuatkan hati. Lalu makin pejamkan mata. Mulutnya bergerak ucapkan 'Datuk Gede Anune'!

Mungkin karena tenggelam dalam perasaan, Sindi Kenanga tidak menyadari kalau lima iaki-iaki berseragam sudah tegak di hadapannya. Lima orang ini memandang aneh pada Sindi Kenanga. Saat lain kelimanya semburkan tawa keras!

Sindi Kenanga tersentak kaget, hampir saja tubuhnya menghantam pohon! Buka matanya, dia keluarkan pekikan keras! Bukan karena kaget melihat munculnya lima orang berseragam, tapi malu dengan apa yang

diucapkan!

"Siapa kalian?!" bentak Sindi Kenanga.

"Kalau ingin yang benar, milikku cukup besar!" kata salah seorang. Dia angkat tangan kanannya seolah memberi tahu.

"Punyaku memang tidak besar! Tapi cukup perkasa! Ha.... Ha.... Ha...!" Salah seorang lainnya menyahut. Dia angkat tangan kirinya.

"Hem.... Dari seragamnya, jelas mereka prajurit istana!" Menduga Sindi Kenanga.

"Kalau belum cukup, gabungan kita mungkin jadi besar dibanding punya Datuk Gede Anune!" Orang paling kanan menyambung. Kelima orang berseragam yang bukan lain prajurit istana tertawa bergelak. Paras Sindi Kenanga merah mengelam.

"Dia diam saja! Mungkin tidak percaya!" Prajurit paling kiri angkat bicara. "Bagaimana kalau kita buktikan bersama?! Setuju?!"

"Setuju!" Empat lainnya berbarengan menyahut.

"Sial! Gara-gara mengikuti keterangan pemuda sableng itu aku dibuat malu!" desis Sindi Kenanga. Lalu berteriak ketika lima laki-laki di hadapannya mulai menggerakkan tangan masing-masing hendak melepas celana.

"Tunggu! Kalian prajurit istana tidak pantas berlaku bodoh seperti ini!"

"Seragam kami memang prajurit! Tapi di balik seragam ini kami manusia biasa!" kata salah seorang.

"Manusia biasa yang ingin diakui! Bukan hanya anggota luarnya saja, sekalian anggota dalamnya!



Ha.... Ha.... Ha...!" Yang lainnya menimpali.

"Kuminta kalian pergi dari sini!" teriak Sindi Kenanga setengah menjerit.

"Kami akan pergi. Tapi setelah memberikan bukti padamu! Bukan hanya bukti yang tampak. Tapi juga...."

Belum habis ucapan orang, Sindi Kenanga melompat. Kaki kanannya berkelebat.

Bukkk!

Prajurit paling kanan yang baru saja berkata terjengkang roboh, mulut kucurkan darah.

Melihat temannya dibuat roboh, empat temannya segera merangsek maju. Karena hanya memandang sebelah mata, walau mereka berbekal golok di pinggang masing-masing tapi mereka merangsek dengan tangan kosong!

Tahu apa yang akan dilakukan orang, Sindi Kenanga berteriak marah. Dia mundur beberapa langkah. Lalu berkelebat ke depan dengan membuat gerakan memutar di udara. Kedua kakinya berkelebat berputar.

Bukkk! Bukkk! Bukkk! Bukkk!

Empat prajurit mencelat, terjengkang tumpang tindih! Masing-masing kucurkan darah dari mulut dan hidung. Saat itulah mereka baru sadar kalau yang mereka hadapi memiliki ilmu tinggi. Serentak lima prajurit bangkit dengan golok terhunus.

Dua yang paling kanan mendahului maju. Tiga yang lainnya mendukung dari belakang.

Sindi Kenanga lipat gandakan tenaga dalam. "Aku minta kalian pergi! Kalau tidak terpaksa aku berlaku kasar!" teriak si gadis. Lima prajurit tidak ada yang me-

nyahut, justru dua yang depan segera melompat, golok di tangan berkelebat mencari sasaran.

Sindi Kenanga jatuhkan diri duduk di atas tanah. Kedua kaki bergerak. Bukk! Buuk! Dua prajurit roboh bergulingan. Saat itulah kedua kaki Sindi Kenanga terangkat lalu menghujami

Desss! Desss!

Dua prajurit menjerit tinggi. Golok masing-masing mencelat. Nyawa mereka melayang!

Melihat dua temannya tewas, tiga lainnya jadi kecut. Tapi salah seorang segera berteriak. "Gadis ini telah membunuh prajurit istana! Dia harus kita tangkap hidup atau mati!" Orang ini berteriak karena sebenarnya dia ingin agar kedua temannya segera maju. Sementara dia sendiri pergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri!

Siasat prajurit yang berteriak ternyata membawa hasil. Dua prajurit segera maju sambil babatkan goloknya. Yang tadi berteriak segera balikkan tubuh lalu mengambil langkah seribu.

Melihat temannya melarikan diri, serangan dua prajurit yang tersisa jadi kacau. Hal ini dimanfaatkan Sindi Kenanga. Ketika dua golok berkelebat tanpa arah, dia melompat, menghantam pergelangan tangan orang. Golok di tangan dua prajurit mencelat ke udara. Sindi Kenanga melompat ke udara, menyambuti dua golok, lalu disentakkan! Dua prajurit menjerit saat bahu masing-masing tersambar goloknya sendiri. Mereka kuatkan diri lalu berhamburan melarikan diri. Namun karena kucuran darahnya terlalu banyak, mereka hanya mampu berlari sepuluh tombak. Mereka jatuh tersung-



kur. Detik selanjutnya nyawa mereka putus dengan mulut semburkan jeritan keras!

Di seberang depan sana, prajurit yang melarikan diri makin mempercepat larinya begitu mendengar dua jeritan keras. Tampaknya dia sudah menduga apa yang terjadi dengan teman-temannya.

Di satu tempat, si prajurit berhenti. Mulut megap-megap mata terpicing. "Rasanya sudah aman.... Dia tak mungkin mengejarku!" katanya lirih. Di sekitarnya memang banyak semak dan ilalang agak tinggi.

Tiba-tiba terdengar suara dengusan keras! Disusul suara tawa pendek. Nyawa si prajurit laksana terbang.

"Prajurit macam kau pasti akan berlaku kurang ajar kalau dibiarkan hidup!" Satu bentakan keras terdengar.

Si prajurit tahu, bentakan itu adalah bentakan suara si gadis. Dalam takutnya dia berpaling dengan golok diangkat. Dari semak dan ilalang muncul Sindi Kenanga.

Si prajurit berlaku nekat. Dia segera menyergap sambil babatkan goloknya. Namun Sindi Kenanga cepat memotong dengan lompatan. Sekali tangannya bergerak, golok di tangan prajurit sudah mental! Begitu kakinya berkelebat, si prajurit sudah terjengkang roboh!

Sindi Kenanga mendekati. Si prajurit ketakutan setengah mati.

"Ampun.... Ampun.... Aku bersumpah tidak akan...."

Plaakk!

Kepala si prajurit tersentak ke kanan. Darah menyembur dari mulutnya.

"Jawab pertanyaanku!" sentak Sindi Kenanga.

"Baik.... Baik.... Aku akan menjawab pertanyaanmu, asal nyawaku jangan diambil...."

"Apa yang terjadi di istana?!"

"Maksudmu...?"

"Jangan pura-pura bodoh! Ceritakan apa yang terjadi di istana!" bentak Sindi Kenanga.

"Belum lama diketahui lambang istana diambil orang.... Yang terlibat adalah kepala juru masak istana. Namanya Pawingkis...."

"Lalu...?!"

"Lalu tokoh silat utama istana, Pipih Panjalu dan Suri Karempungan bersama Suri Pangestu berhasil menangkap seorang pemuda. Kalau tak salah namanya Pendekar 131.... Pemuda itu dicurigai bersekongkol dengan Pawingkis karena dia mengenakan seragam tokoh yang tewas saat terjadinya pencurian itu!"

"Hem.... Terus?!"

"Pemuda itu ditahan. Tapi malam harinya dia meloloskan diri! Ternyata yang membebaskannya adalah Pipih Panjalu sendiri! Pipih Panjalu akhirnya ditangkap. Namun pemuda itu lolos.... Hanya saja...."

"Hanya saja apa?!" Sindi Kenanga masih bicara garang.

"Sebelum hukuman mati dijatuhkan pada Pipih Panjalu, tahu-tahu Pipih Panjalu tewas dibunuh seorang penyusup yang hingga kini tidak diketahui siapa orangnya."

Sindi Kenanga menghela napas panjang. "Selain itu ada peristiwa apa lagi?!"



"Karena Pipih Panjalu tewas dengan pisau milik Suri Karempungan, nenek itu ditangkap beserta adiknya. Mereka dituduh menyuruh seseorang untuk membunuh Pipih Panjalu khawatir Pipih Panjalu buka mulut! Sayang, orang yang disuruh itu tidak sempat membawa senjata pisau itu. Hingga Suri Karempungan dan adiknya ditangkap.... Kemarin siang kedua bekas tokoh utama istana itu menjalani hukuman gantung.... Sri Baginda sendiri yang melakukannya...."

"Pemuda yang lolos itu. Kau tahu bagaimana tampangnya?!"

"Aku sempat melihatnya di tahanan. Dia tampan.... Rambutnya agak panjang. Menurut teman-teman penjaga, pemuda itu sableng! Bicaranya asal kena! Malah ada berita dia sempat kentut keras-keras dan panjang di hadapan Patih istana...." Setelah berucap begitu si prajurit tertawa tertahan-tahan. Sindi Kenanga tidak bisa menahan tawanya pula. Namun diam-diam dia membatin.

"Dia mengatakan pemuda tahanan itu sableng.... Orangnya tampan rambutnya panjang. Jangan-jangan...."

"Kau boleh pergi.... Tapi aku tak mau melihat tampangmu lagi!" kata Sindi Kenanga.

Si prajurit menjura beberapa kali, beringsut mundur. Lalu bangkit. Dia ragu-ragu sejenak. Saat lain dia berbalik lalu laksana melihat setan dia lari kencang!

"Seorang prajurit dilarang mengumbar keterangan pada orang asing!" Tiba-tiba satu teguran terdengar. Dua gelombang berkibiat, menerabas semak dan ilalang, lalu menghajar si prajurit!

Si prajurit langsung mencelat, jatuh dengan nyawa melayang!

Sindi Kenanga berpailng. Semak dan iiaiang menyibak. Satu sosok tubuh muncul!

**SELESAI**

Segera menyusul :

# PENGUSUNG KAYANGAN